



SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: 924.26/C/FKIP-UN PGRI/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.
NIDN : 0729078402
Jabatan : Gugus Penjamin Mutu

Menyatakan bahwa:

Nama : Yusuf Eka Pramuja
NIM : 19101070005
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Symbolisme Mantra Tradisi Metil Pari di Desa Ngudikan
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

Telah melakukan cek plagiasi pada dokumen Skripsi dengan hasil sebesar 23% dan dinyatakan bebas dari unsur-unsur plagiasi. (Ringkasan hasil plagiasi terlampir)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 6 Agustus 2024
Gugus Penjamin Mutu,

Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd., M.Psi.



Yusuf Eka Pramuja

by PPI Journal

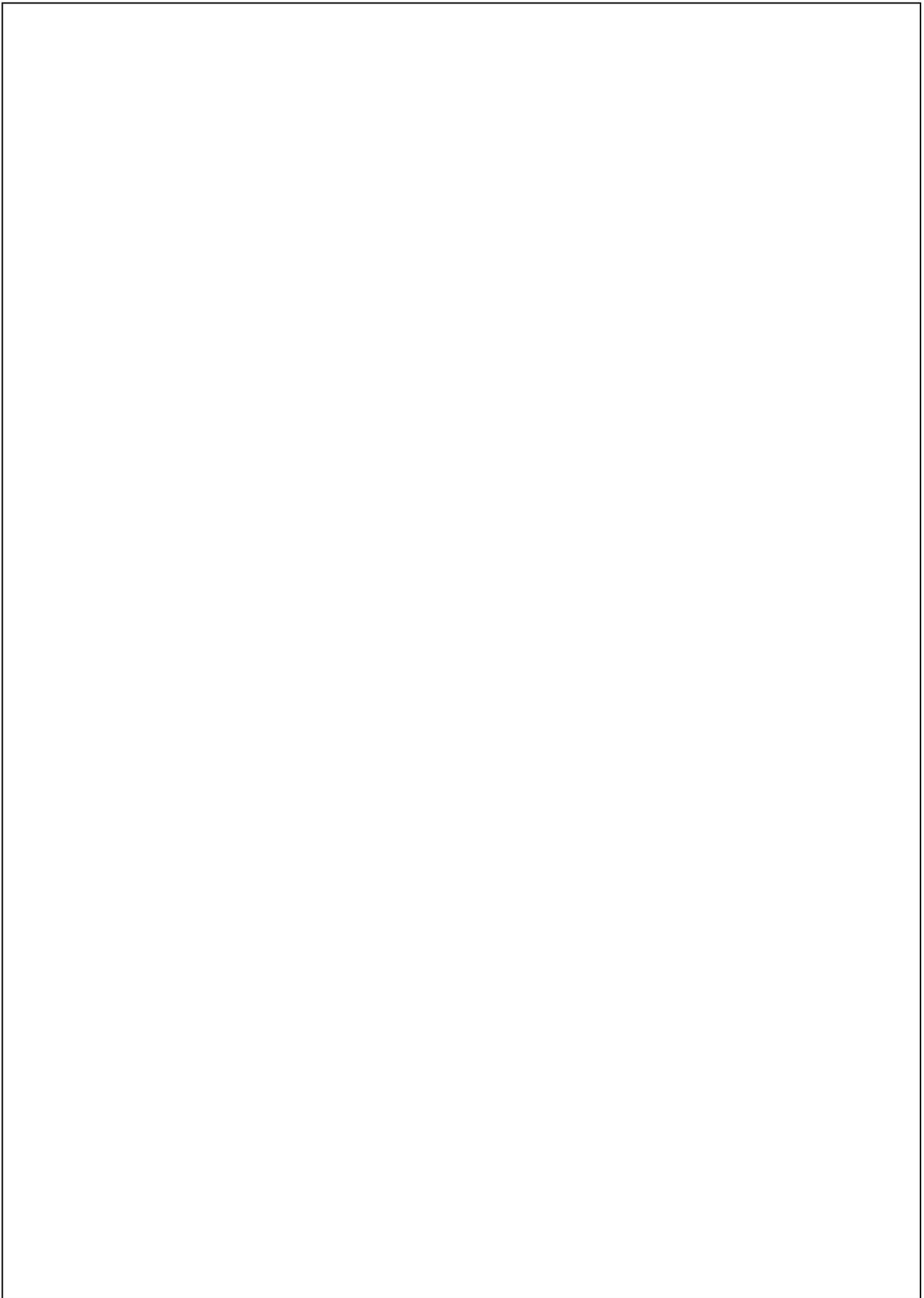
Submission date: 27-Jun-2024 01:15PM (UTC+0800)

Submission ID: 2407458042

File name: BAB_I-V_Yusuf_Eka_Pramuja.docx (96.27K)

Word count: 12820

Character count: 80988



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan warisan budaya. Hal ini terlihat dari keberagaman bahasa daerah, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki oleh negara ini. Seperti yang diungkapkan oleh Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) dalam sebuah buku yang membahas kajian budaya lokal, ia menjelaskan "Kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh oleh individu sebagai bagian dari suatu masyarakat."

Sistem budaya masyarakat Indonesia menggunakan berbagai simbol guna mendapatkan pesan yang akan disampaikan. Khususnya pada masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas tersendiri terhadap kebudayaannya. Hal ini memperkuat bahwa budaya sebagai hasil dari tingkah laku manusia, sehingga memerlukan adanya alat atau materi untuk menunjang tercapainya maksud dan tujuan dari pesan yang akan disampaikan. Pandangan tersebut juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:144) dalam sebuah buku yang membahas kajian budaya lokal. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah totalitas gagasan, tindakan, dan karya manusia yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan menjadi milik manusia melalui proses pembelajaran.

Dalam konteks kebudayaan, terutama dalam budaya Jawa yang sangat beragam, terdapat banyak nilai-nilai yang melekat. Nilai-nilai ini mencakup aspek religius, etika, dan sosial. Dalam pengertian ini, nilai budaya merujuk pada nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri individu selama bertahun-tahun dan ¹ sulit digantikan oleh nilai budaya lainnya.

Kebudayaan juga sering dikaitkan dengan tradisi atau adat istiadat. Keduanya memiliki hubungan yang erat karena tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Pada tradisi masyarakat Jawa sering diwarnai dengan adanya mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat, terutama daerah pedesaan. Mitos yang berkembang biasanya terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat. Sehingga menjadikan suatu hal wajib yang harus dilaksanakan pada kegiatan adat masyarakat.

Mitos ini memberikan contoh model karya dari leluhur atau para dewa, sehingga masyarakat masih menggunakan mitos tersebut untuk mengambil tindakan. Masyarakat sendiri percaya bahwa ada pesan-pesan baik positif dan negatif yang disampaikan oleh leluhur. Karena masyarakat juga mengakui adanya fakta historis dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, mitos tersebut mengandung elemen simbolis yang membawa makna dan pesan relevan bagi kehidupan manusia.

Dalam mitos, terdapat kehadiran kekuatan spiritual dan supranatural yang berperan penting dalam membentuk pemikiran manusia. Pada masa lampau, praktik keagamaan masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh agama Hindu,

yang mengakibatkan keyakinan dan penghormatan terhadap dewa-dewa dan leluhur masih dipegang teguh.

¹⁹ Salah satu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah penghormatan terhadap Dewi Sri, yang dianggap sebagai dewi kesuburan. Kepercayaan ini banyak dipraktikkan oleh para petani, karena mereka meyakini bahwa penghormatan kepada Dewi Sri akan membawa kesuburan dan kelimpahan dalam hasil panen.

Peneliti ini menggunakan kajian Antropologi Sastra. Dimana Antropologi sendiri memiliki pengertian ilmu yang mempelajari tentang manusia (Warsito, 2012: 11-12). Jadi peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam permasalahan penelitian ini.

Masyarakat Jawa khususnya yang bertani, memiliki sebuah tradisi penghormatan terhadap Dewi Sri yang masih berlangsung sampai sekarang. Sebagai contoh adalah tradisi *Metil Pari* yang sampai saat ini terus dijaga kelestariannya. Tradisi *Metil Pari* ini tidak lepas dari mantra yang diucapkan oleh seseorang atau orang yang mampu. Setiap mantra pasti memiliki makna dalam kehidupan masyarakat desa.

Salah satu masyarakat yang masih melestarikan tradisi *Metil Pari* ini adalah masyarakat Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Masyarakat tersebut masih mempertahankan keyakinan mereka terhadap aspek mistis dengan memperhatikan pemilihan waktu yang tepat atau menghitung hari yang dianggap baik untuk melaksanakan aktivitas tertentu.

Masyarakat Desa Ngudikan percaya bahwa mantra yang diucapkan oleh seseorang memiliki simbol yang membawa keberkahan panen padi, sehingga masyarakat masih melakukan tradisi tersebut.

Banyak makna yang terkandung dalam mantra *Metil Pari*. terdapat banyak simbol menarik yang harus dikaji dan diteliti serta untuk dipahami. Terutama bagi orang yang masih awam dengan tradisi *Metil Pari* ini. Maka dari itu, peneliti akan membahas makna-makna yang terkandung dalam mantra *Metil Pari*.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik membahas nilai simbol bentuk, makna, dan fungsi mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.

B. Ruang Lingkup

Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015:144). Dari penjelasan tersebut bahwa kebudayaan berkembang di tengah masyarakat merupakan warisan turun-temurun dari leluhur.

Sebagian masyarakat Jawa masih melestarikan tradisi-tradisi turun temurun dari leluhur. Tradisi tersebut kental dengan unsur simbolik sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu tradisi yang tetap dilestarikan adalah *Metil Pari*, yang pelaksanaannya melibatkan selamatan sebagai bagian darinya.

Selamatan selalu diadakan ³ sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan. Salah satunya selamatan *Metil Pari* yang dilakukan di Desa Ngudikan. Masyarakat desa tersebut percaya bahwa mantra yang diucapkan oleh sesepuh membawa keberkahan terhadap tanaman mereka.

Mantra *Metil Pari* di Desa Ngudikan terdapat makna yang perlu dikaji. Penelitian yang dilakukan yakni mengenai mantra yang pengucapannya masih menggunakan bahasa tradisional Jawa. Peneliti juga mencari nilai-nilai simbolik dalam mantra *Metil Pari* tersebut. Hal ini perlu dilestarikan meskipun di zaman modern, supaya generasi yang akan datang tahu tradisi dari leluhur yang harus dilestarikan.

Penelitian ini membahas nilai simbol bentuk mantra untuk persembahan, sedekah, menyelamatkan, kirim doa, dan untuk jati diri manusia. Nilai simbol makna mantra untuk persembahan, sedekah, menyelamatkan, kirim doa, dan untuk jati diri manusia. Nilai simbol fungsi mantra untuk persembahan, sedekah, menyelamatkan, kirim doa, dan untuk jati diri manusia. Maka penelitian ini menggunakan judul “**Nilai Simbolisme Mantra Tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk**”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, pokok permasalahan secara umum adalah “**Nilai Simbolisme Mantra Tradisi *Metil Pari* Di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk**”. Adapun pertanyaan penelitian secara khusus yaitu :

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk nilai simbol meliputi persembahan, sedekah, menyelamati, kirim doa, penghormatan dalam mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimanakah deskripsi makna nilai simbol meliputi persembahan, sedekah, menyelamati, kirim doa, penghormatan dalam mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimanakah deskripsi fungsi nilai simbol meliputi persembahan, sedekah, menyelamati, kirim doa, penghormatan dalam mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk nilai simbol meliputi persembahan, sedekah, menyelamati, kirim doa, penghormatan dalam mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan makna nilai simbol meliputi persembahan, sedekah, menyelamati, kirim doa, penghormatan dalam mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.
3. Mendeskripsikan fungsi nilai simbol meliputi persembahan, sedekah, menyelamati, kirim doa, penghormatan dalam mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai simbolisme dalam mantra *Metil Pari*.
- ⁶ b. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang nilai simbolisme dalam mantra *Metil Pari*.

¹³ 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Memperkenalkan mantra *Metil Pari* sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai simbolisme.
- b. Melakukan pelestarian terhadap warisan turun menurun dari leluhur yang harus dipertahankan.

BAB II

LANDASAN TEORI

Menganalisis karya sastra tidak semata-mata hanya menggunakan data saja, tetapi juga harus ada teori yang mendukungnya. Dalam sebuah penelitian harus ⁷⁸ dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, data yang ada harus memanfaatkan teori yang ada dan juga tepat sebagai bahan penjas.

Pentingnya landasan teori sebagai tahapan dalam penelitian tak bisa diabaikan. Penyusunan kajian teori menjadi langkah penting dalam proses penelitian. Sebagai seorang peneliti, penting bagi seseorang untuk memiliki pemahaman yang mendalam untuk menentukan teori yang tepat dan valid. Peneliti harus memahami teori-teori yang relevan untuk mendukung topik permasalahan yang sedang diteliti agar proses penelitian dapat berjalan tanpa hambatan.

Proses menentukan teori harus cakap dengan permasalahan topik dari penelitian. Kemudian juga harus cakap dalam mencari referensi yang relevan dengan topik permasalahan. Jika seorang peneliti tidak memahami topik permasalahan, ia akan mengalami kesulitan dalam menyusun teori yang tepat. Sebaliknya, jika seorang peneliti memahami topik permasalahan dengan baik, ia akan lebih lancar dalam menyusun teori yang relevan.

Kajian teori yang diterapkan pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan terhadap kualitas penelitian karya sastra. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman terhadap teori-teori yang digunakan pada penelitian sastra.

A. Budaya dan Kebudayaan (*Culture*)

Ilmu antropologi memfokuskan penelitian dan analisis pada cara hidup manusia, di mana aspek belajar menjadi penting. Perbedaan utama ilmu antropologi dengan ilmu lainnya adalah dalam memberikan batasan pada konsep kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan sering diidentikkan dengan candi, ⁶⁶ tarian, seni rupa, kesusastraan, dan filsafat. Namun, ³⁹ dalam ilmu antropologi, cakupan kebudayaan jauh lebih luas. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan mencakup totalitas sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi milik individu melalui proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2015: 144). Ini berarti hampir setiap tindakan yang dilakukan manusia merupakan bagian dari kebudayaan, ⁴⁹ karena hanya sedikit tindakan manusia yang tidak termasuk dalam kebudayaan, seperti tindakan naluri, refleks, tindakan yang dipengaruhi oleh fisiologi, atau tindakan serangan yang tidak terarah (Warsito, 2012: 52). Kata "kebudayaan" memiliki asal-usul ⁴³ dari kata Sanskerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" yang berarti "budi" atau "akal" (Hari Poerwanto, 2000: 51 dalam Warsito, 2012: 48). Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa kebudayaan melibatkan aspek-aspek yang terkait dengan akal manusia (Koentjaraningrat, 2015: 146).

Budaya dan kebudayaan memiliki perbedaan dalam pengertian. Budaya merupakan daya dari budi yang melibatkan kemampuan berpikir, merasakan, dan membayangkan. Sementara itu, kebudayaan adalah hasil dari kemampuan berpikir, merasakan, dan membayangkan. Dalam pandangan Warsito, Dedy

Mulyana, budaya secara formal didefinisikan sebagai suatu sistem yang mencakup ³⁶ pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai-nilai, sikap, makna, hierarki, konsepsi waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan kepemilikan yang diperoleh oleh individu dan kelompok (2001: 18).

Budi daya yang dihasilkan oleh manusia mempunyai beberapa unsur diantaranya, (1) Unsur cipta, dimana unsur ini menimbulkan sebuah ilmu pengetahuan. Pada dasarnya manusia memiliki rasa ingin tahu. Manusia tidak akan pernah puas tentang suatu hal yang hanya dilihat saja, pasti akan memiliki suatu pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana terkait segala sesuatu yang telah dilihatnya. Untuk mencapai rasa ingin tahu tersebut, manusia kemudian menggunakan akal pikirannya. Dengan demikian diketahui bahwa ada dua fungsi akal, yaitu akal untuk mengenal dan akal digunakan untuk menimbulkan sesuatu. (2) Unsur Rasa, unsur rasa ini merupakan unsur yang tertuju pada keindahan. Rangkaian dari bagian segala sesuatu yang menjadi satu kesatuan lengkap sehingga mengandung keseluruhan merupakan pengertian dari sebuah rasa keindahan. Hal ini dapat dilihat dari sebuah karya seni. (3) Unsur Karsa, unsur karsa akan menimbulkan religi, kesusilaan, hukum, dan lain-lain. Manusia memiliki keinginan untuk hidup tenteram dan bahagia, sehingga manusia menggunakan unsur karsa yang terdapat pada dirinya (Warsito, 2012: 70-71).

1. Manusia dan Kebudayaan

Kebudayaan didapat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Manusia melakukan sebuah kebiasaan secara berulang-ulang yang akan menular kepada masyarakat lain sehingga akan menjadi sebuah kebudayaan. Seperti yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat, dalam perspektif ilmu antropologi, kebudayaan merujuk pada totalitas ⁴⁷ sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, yang menjadi milik individu melalui proses pembelajaran (2015: 144).

a. Manusia Memiliki Akal dan Budi

Untuk mampu berpikir manusia harus memiliki akal sebagai kodrat alami yang dimiliki oleh manusia. Tindakan berpikir mendorong aktif untuk berbuat sesuatu hal guna kepentingan atau untuk meningkatkan hidup manusia. Akal memiliki fungsi yaitu untuk berpikir, kemampuan berpikir manusia untuk mengingat kembali suatu hal yang sudah diketahui guna memecahkan masalah dan membentuk tingkah laku (Sofi Arifin, 2018:12).

Dalam skripsi Sofi Arifin, dikemukakan bahwa budi memiliki makna sebagai akal manusia yang merupakan unsur spiritual dalam kebudayaan (2018:12). Budi dapat diinterpretasikan sebagai aspek internal manusia yang melibatkan dimensi spiritual dalam konteks kebudayaan. Hal ini menjadi panduan untuk melakukan penilaian terhadap kebaikan atau keburukan segala sesuatu.

b. Manusia Pencipta dan Pengguna Kebudayaan

Guna menciptakan kebudayaan, manusia diberi kemampuan daya berupa akal, intuisi, perasaan, kemauan, dan perilaku (Sofi Arifin, 2018:13). Dalam prosesnya, kebudayaan mengalami perubahan, penambahan, dan pengurangan, dan memperoleh ruang dan tempat untuk berkembang. Manusia ⁷⁹ tidak dapat berada di dua tempat secara ⁷⁶ bersamaan, melainkan hanya dapat bermigrasi ke tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Sejak awal, perbedaan-perbedaan telah ada dalam kebudayaan, dan hingga saat ini perbedaan tersebut masih terjadi. Namun, perbedaan yang dialami oleh kebudayaan tidak begitu signifikan, karena inti dari kebudayaan tetap dipertahankan. Inilah yang menyebabkan kebudayaan menjadi sangat beragam.

2. Sastra dan Kebudayaan

Sofi Arifin menjelaskan di dalam skripsinya dimana sastra memegang peranan penting dalam kebudayaan, sehingga sastra terlibat di dalamnya. Keterlibatan sastra dalam kebudayaan yang dimaksud yaitu keterkaitan dengan penyediaan data berupa lisan maupun tulisan, kemudian keterlibatan dengan teori yang berkaitan dengan fiksi dan genre bahasa. Dalam kaitannya dengan studi kultural, teori yang dimaksudkan adalah *postrukturalisme* (Ratna, 2010:2).

Lebih lanjut dalam skripsinya, ia menjelaskan bahwa sastra dan kebudayaan sangat berhubungan. Kedua istilah tersebut bisa berada pada

satu kelompok kata yang perhatiannya ada pada akal budi manusia, sehingga mempengaruhi tingkah laku manusia itu sendiri.

¹⁰ Sastra dan kebudayaan berada dalam wilayah yang sama, yaitu aktivitas manusia, namun memiliki pendekatan yang berbeda. Sastra menggunakan kemampuan imajinasi dan kreativitas sebagai ekspresi emosi, sedangkan kebudayaan melibatkan akal sebagai kemampuan intelektual (Kustyarini, 2014:2).

B. Antropologi Sastra

Saat ini, di Indonesia telah dimulai pengembangan suatu disiplin ilmu Antropologi yang lebih khusus. Pendekatan ini menggabungkan ²³ unsur-unsur dari berbagai aliran ilmu Antropologi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. ²³ Antropologi sebagai ilmu praktis digunakan untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku yang ada di Indonesia, dengan tujuan agar dapat saling memahami antara berbagai suku tersebut. Selain itu, penggunaan ⁵⁸ Antropologi sebagai ilmu praktis bersama dengan ilmu sosiologi dapat membantu dalam pemecahan masalah kemasyarakatan di Indonesia dan juga berkontribusi pada perencanaan pembangunan nasional.

⁹⁰ Menurut Warsito, 2012:22, pembagian ilmu Antropologi ada dua yaitu Antropologi Fisik dan Antropologi Budaya. Menurut T.O. Ihromi dalam buku ³² Antropologi Budaya Warsito, Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai makhluk fisik yang berkembang dan hendak ditentukannya sebagaimana dan apa sebabnya, bangsa – bangsa berbeda menurut keadaan fisiknya (1999: 5).

Dengan melihat pembagian antropologi, maka antropologi kultural atau budaya erat kaitannya dengan antropologi sastra. Dalam hal ⁷ karya-karya yang diciptakan oleh manusia, seperti bahasa, mitos, sejarah, adat istiadat, seni, dan terutama karya sastra, manusia menghasilkan kebudayaan yang melibatkan kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas benda. Oleh karena itu, antropologi sastra fokus pada pemahaman kompleksitas ide (Ratna, 2012: 351).

Antropologi sendiri memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia. Ilmu antropologi mempelajari tentang sikap dan perilaku manusia dalam bermasyarakat. ⁷¹ Antropologi sastra terdiri dari dua kata ²⁴ antropologi dan sastra. Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur antropologinya (Ratna, 2011: 6).

Pendekatan antropologi dikenal dengan metode observasi partisipasi dengan pengertian pengamatan yang dilakukan harus melalui proses ² ikut serta atau mengikut sertakan diri dalam suatu kegiatan. Jadi, peneliti harus turun langsung mengamati permasalahan penelitian yang dilakukan (Ratna, 2012: 63-64).

Dalam pendekatan antropologi, terdapat batasan yang melibatkan penggunaan bahasa sebagai struktur naratif dalam karya sastra. Beberapa aspek naratif yang tercakup dalam pendekatan ini antara lain: ⁷ (a) aspek naratif dalam karya sastra dari berbagai kebudayaan yang berbeda, (b) aspek naratif mulai dari epik paling awal hingga novel modern, (c) penggunaan bentuk arkaik dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individu maupun

generasi, (d) penggunaan mitos dan sistem religi dalam karya sastra, (e) pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial lainnya dalam kebudayaan secara keseluruhan (Ratna, 2012: 64-65).

Antropologi sastra merupakan bagian dari pendekatan arketipal yang berfokus pada penelitian tentang karya sastra yang menekankan warisan budaya dari masa lalu. Warisan budaya ini termanifestasi dalam karya sastra baik yang klasik maupun modern. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan pendekatan antropologi dapat mempelajari keduanya dan kemudian menggambarkannya dalam bentuk etnografi (Endraswara, 2013: 109).

Berdasarkan Endraswara (2013:109), penelitian dalam antropologi sastra mengandalkan tiga sumber utama, yaitu (1) manusia, (2) karya sastra itu sendiri, dan (3) bahan pustaka. Peneliti sastra sering kali menggunakan ketiga sumber tersebut sebagai landasan untuk mengungkapkan makna dalam sebuah karya sastra. Ketiga sumber data tersebut dianggap sebagai sumber dokumentasi.

C. Folklor

Istilah "folklor" berasal dari bahasa Inggris "*folklore*". Folklore adalah gabungan kata "folk" dan "lore". "Folk" berarti kolektif. Menurut Dundes, secara rinci, "folk" merujuk pada sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial, dan budaya tertentu yang membedakan mereka dari kelompok lain. Ciri-ciri ini mencakup kesamaan warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama. Yang lebih penting

adalah bahwa mereka memiliki tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu warisan budaya. Menurut Dundes, yang terpenting adalah bahwa mereka memiliki kesadaran identitas kelompok mereka sendiri (1965: 2; 1977: 17-35; 1978: 7).

Menurut Danandjaja (2012: 2), untuk dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, kita perlu mengetahui ciri-ciri khas yang umumnya ditemukan dalam folklor, yang dapat dirangkum sebagai berikut.

1. Biasanya, penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan, yaitu dengan cara menceritakannya dari mulut ke mulut (atau dengan menggunakan contoh yang disertai gerakan isyarat dan bantuan alat pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor memiliki sifat yang tradisional, artinya disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Penyebarannya terjadi di antara kelompok tertentu dalam rentang waktu yang cukup lama, setidaknya selama dua generasi.
3. Folklor memiliki variasi dan versi yang berbeda. Hal ini terjadi karena penyebarannya yang dilakukan secara lisan, bukan melalui tulisan atau rekaman, sehingga ada risiko proses pelupukan atau interpolasi yang dapat menyebabkan perubahan dalam folklor. Meskipun demikian, perbedaan tersebut umumnya hanya terjadi pada bagian eksternalnya, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
4. Folklor memiliki sifat anonim, yang berarti nama penciptanya tidak diketahui lagi oleh orang-orang.

5. Folklor umumnya memiliki pola atau formulasi tertentu. Misalnya, cerita rakyat sering menggunakan frasa yang klise seperti "bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, atau frasa "seperti ular berbelit-belit" untuk menggambarkan kemarahan seseorang. Selain itu, terdapat penggunaan ungkapan tradisional, pengulangan, dan kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang sudah menjadi standar.
6. Folklor memiliki fungsi dalam kehidupan kolektif. Contohnya, cerita rakyat memiliki fungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, ungkapan protes sosial, dan pemenuhan keinginan yang terpendam.
7. Folklor memiliki karakteristik pralogos, yang berarti memiliki logika internalnya sendiri yang tidak selalu sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku pada folklor yang disampaikan secara lisan dan sebagian dalam bentuk tertulis.
8. Folklor merupakan milik bersama (kolektif) dari suatu kelompok tertentu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pencipta awalnya sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kelompok tersebut merasa memiliki warisan tersebut.
9. Secara umum, folklor memiliki sifat yang polos dan lugu, sehingga terkadang terlihat kasar dan terlalu spontan. Hal ini bisa dimengerti mengingat banyaknya folklor yang merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur dalam manifestasinya.
Menurut Ian Harold Brunvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat seperti yang disebutkan dalam buku James Danandjaja, folklor dapat

dikelompokkan menjadi ⁶ tiga kelompok besar, yaitu: (1) folklor lisan (verbal folklore), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklore), dan (3) folklor bukan lisan (non-verbal folklore).

1. Folklor Lisan

Folklor lisan merupakan jenis folklor yang secara khusus mengambil bentuk lisan. Beberapa bentuk atau genre folklor yang termasuk dalam kategori ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti dialek, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat (Danandjaja, 2012: 21).

2. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan merupakan jenis folklor yang mencakup campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Contohnya adalah ⁴ kepercayaan rakyat yang sering disebut sebagai takhayul oleh orang "modern". ³ Kepercayaan ini terdiri dari pernyataan lisan yang disertai dengan gerakan isyarat yang dianggap memiliki makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang diyakini dapat melindungi dari ³ gangguan hantu. Selain itu, kepercayaan ini juga melibatkan benda-benda ⁹ material yang diyakini memiliki kekuatan melindungi atau membawa rezeki, seperti batu permata tertentu. Selain kepercayaan rakyat, bentuk-bentuk folklor lain yang termasuk dalam kategori ini meliputi permainan

rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja, 2012: 21).

3. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan merupakan jenis folklor yang tidak berbentuk lisan, meskipun pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu folklor material dan folklor non-material. Folklor material mencakup bentuk-bentuk seperti arsitektur rakyat (rumah tradisional, lumbung padi, dll.), kerajinan tangan rakyat, pakaian adat dan perhiasan tubuh, makanan dan minuman tradisional, serta obat-obatan tradisional. Sementara itu, folklor non-material mencakup gerakan isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (misalnya kentongan sebagai tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat (Danandjaja, 2012: 21).

Dalam kaitannya dengan penelitian nilai simbolisme dalam mantra *Metil Pari* arah tujuan yaitu pada bentuk Folklor lisan. Karena fokus penelitian ada pada mantranya.

D. Mantra

Mantra merupakan serangkaian kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan gaib. Iskandar menyatakan bahwa mantra adalah kata-kata atau ayat-ayat jika diucapkan dapat menciptakan kekuatan gaib (1970: 714).

Tradisi masyarakat yang terkait dengan sastra lisan yaitu mantra. Sebagai

bentuk sastra lisan, mantra diwariskan ³⁷ secara turun-temurun melalui mulut ke mulut dan merupakan bagian dari kebudayaan.

Mantra, sebagai bentuk sastra lisan, merupakan bentuk puisi yang paling kuno. Mantra sering disebut dengan doa atau ajian oleh masyarakat Jawa. Oleh masyarakat Jawa, Mantra sering digunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan, seperti kenduri, *Metil Pari*, dan acara bersih desa atau pertunjukan seni seperti jaranan. Selain digunakan dalam konteks kebudayaan, mantra juga digunakan untuk tujuan seperti pengasihian, perlindungan dari bahaya, meningkatkan daya tarik ¹ dagangan, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa mantra atau doa dapat digunakan untuk memohon sesuatu kepada Tuhan. Mantra juga digunakan sebagai sarana perlindungan diri dari gangguan makhluk gaib. Selain itu, mantra digunakan untuk meminta restu dalam kegiatan bercocok tanam atau saat panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

E. Tradisi *Metil Pari* (Metik Padi)

Dalam praktik bercocok tanam, terutama dalam bercocok tanam padi, petani sangat bergantung pada ³³ tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi ini umumnya ditemukan di masyarakat Jawa, terutama di Jawa Timur. Tradisi tersebut mencakup ¹ berbagai aspek seperti pembukaan lahan, pembibitan, dan waktu panen padi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai adat

kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan keyakinan bahwa cara-cara yang digunakan merupakan cara yang paling baik dan benar.

Di Indonesia sangat banyak dijumpai tradisi – tradisi khususnya pada masyarakat Jawa. Dari tradisi bersih desa, tradisi kenduri, dan tradisi metil pari. Tradisi metil pari merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum melakukan panen padi. Tradisi ini dianggap sangat penting oleh masyarakat Jawa karena tujuannya adalah untuk memohon perlindungan kepada kekuatan di luar manusia, seperti Tuhan, jin, dayang, dan arwah leluhur, agar tidak mengganggu tanaman dan kesuksesan pertanian mereka. Dengan melakukan tradisi metil pari ini, masyarakat merasa aman dari gangguan makhluk gaib dan memastikan kelancaran proses panen padi.

Dalam pelaksanaannya, tradisi *Metil Pari* ini menggunakan sesajen untuk menghormati arwah leluhur, ubo rampe untuk bersedekah atau mengucap rasa syukur atas berkah yang diberikan, kemudian ada alat yang digunakan untuk *Metil Pari*.

Seiring berjalannya waktu dan pengaruh nilai-nilai Islam, tradisi *Metil Pari* mengalami perubahan dan penurunan dalam pelaksanaannya. Namun, meskipun demikian, unsur-unsur dan cara tradisi *Metil Pari* masih tetap digunakan oleh masyarakat Jawa dengan mengombinasikan ajaran Islam dan kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa tetap melanjutkan pelaksanaan tradisi *Metil Pari* ini sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang mereka dan untuk menjaga identitas budaya Jawa yang telah diwariskan secara turun-temurun.

F. Pelaksanaan Tradisi *Metil Pari*

Tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan dilaksanakan satu hari sebelum panen padi. Tradisi ini dilakukan oleh petani yang akan memanen padi. Sebelum tradisi dilakukan orang yang mempunyai hajat harus menyiapkan alat yang digunakan untuk syarat memetik padi dan juga menyiapkan sesaji untuk di sawah serta uba rampe untuk kenduren di rumah. Adapun alat, sesaji, dan uba rampe untuk *Metil Pari* adalah sebagai berikut :

No.	Nama Alat Untuk <i>Metil Pari</i>
1.	Kemenyan
2.	Merang (ikatan pohon padi yang sudah kering)
3.	Kendi
4.	Ani – Ani
5.	Benang Lawe
6.	Kembang Telon (Kenongo, rose, kantil)

Tabel 2.1

No.	Nama Sesaji Untuk di Sawah
1.	Kupat
2.	Lepet
3.	Pulo
4.	Gedang / Pisang
5.	Cok Bakal (telur ayam jawa mentah,
6.	Kembang Telon (Kenongo, rose, kantil)
7.	Sego Liwet
8.	Gereh Petek

9.	Sambel Gebel
10.	Daun Pisang (untuk tempat sesaji)

Tabel 3.1

Rangkaian acara pada tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan, sebagai berikut:

1. *Metil Pari*

Metil Pari merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebelum panen padi. Tradisi ini memiliki nilai ritual yang sangat dihormati oleh masyarakat Jawa, karena tujuan dari *Metil Pari* adalah untuk memohon perlindungan kepada kekuatan yang melampaui manusia, seperti Tuhan, jin, dayang, dan arwah leluhur, agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman dan kesuksesan pertanian mereka. Dengan begitu masyarakat aman dari gangguan makhluk gaib. Pelaksanaan *Metil Pari* dilaksanakan oleh kepala keluarga dan orang yang dianggap mampu untuk merapalkan mantra. Kepala keluarga membawa sesaji dan alat untuk metik padi ke sawah. Kemudian oleh sesepuh atau orang yang mampu merapalkan mantra mengambil merang yang dan kemenyan kemudian dibakar. Setelah itu, sesepuh menuju pojok sawah dan merapalkan mantra, kemudian memetik seikat padi dari sawah.

2. Pasrahan

Setelah *Metil Pari*, kepala keluarga dan sesepuh pulang ke rumah untuk melakukan rangkaian acara selanjutnya, yakni pasrahan. Pasrahan dilakukan oleh sesepuh kepada kepala keluarga di depan rumah.

Sesampainya di rumah, kepala keluarga menyambut sesepuh di depan pintu, kemudian sesepuh mengucapkan salam kepada kepala keluarga. kepala keluarga menjawab salam dari sesepuh, kemudian sesepuh dan kepala keluarga berdialog menanyakan kebenaran rumah orang yang mempunyai hajat. Setelah itu, dipasrahkan seikat padi yang sudah dipetik di sawah dengan sebutan *ngenger* atau bersemayam di rumah dengan keadaan yang tenteram yang semoga memberi berkah kepada orang yang punya sawah.

3. Kenduren

Kenduren merupakan rangkaian kegiatan selanjutnya dalam tradisi *Metil Pari*. Pada acara kenduren ini melibatkan tetangga sekitar rumah. Orang yang punya sawah menyiapkan makanan yang telah dimasak berupa nasi, lauk, sayur dan ada juga ketupat, *lepet*, dan pisang. Kemudian orang yang punya hajat mengundang sesepuh dan tetangga sekitar. Setelah berkumpul, sesepuh membacakan mantra kenduren yang diaamiini oleh tetangga yang sudah diundang. Setelah selesai membaca mantra, ambeng atau makanan yang sudah disiapkan oleh orang yang punya hajat dibagikan kepada sesepuh dan tetangga yang sudah diundang yang kemudian disebut dengan *berkat*.

G. Simbolisme Mantra Tradisi *Metil Pari*

Secara etimologi, simbol memiliki pengertian yaitu, ¹⁸ tanda atau pertanda yang digunakan untuk kepentingan suatu ritual tertentu. Secara terminologi, simbol dianggap kesepakatan bersama yang memberikan sifat alami dengan ¹⁸

memiliki atau mengintegrasikan kembali dengan membayangkan dalam hati dan pikiran.

Secara langsung simbol tidak dapat mengubah sesuatu yang realistis. Akan tetapi, daya magis yang dimiliki simbol melalui kekuatan yang abstrak ²⁹ guna membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan yang dimiliki simbol mampu mengajak siapapun untuk percaya, mengakui, melestarikan, dan mengubah persepsi sampai tingkah laku manusia saat bersentuhan langsung dengan kenyataan (Fashri, 2007: 8).

Kekuatan yang dimiliki ²⁹ simbol tidak hanya terletak pada kemampuan untuk mempresentasikan kenyataan, tetapi kenyataan juga diperlihatkan melalui logika simbol yang digunakan. Bentuk – bentuk simbol yang diapresiasi, manusia sendiri berada pada proses pembentukan dan pembentukan kembali makna yang sedang berlangsung. Mengutip yang dikatakan Fashri dalam skripsi Sofi Arifin (2018: 21), yang menjelaskan “makna dipancarkan simbol menghubungkan apa yang diterima dan dipahami oleh aktor dengan usaha untuk mempertahankan atau mengubah karakteristik dari struktur sosial yang menjadi tempat simbol dihasilkan” (Fashri, 2007: 2).

Dalam domain budaya, terdapat simbol-simbol yang memiliki ¹⁴ hubungan antara tanda budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara adat, simbol-simbol berupa benda, kalimat, dan tindakan memiliki peran yang penting. Simbol-simbol tersebut mengandung bentuk, makna, dan fungsi yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang dihayati oleh masyarakat.

a. Bentuk

¹⁶ Simbol dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Sebagai pengertian, simbol verbal yaitu segala bentuk yang diekspresikan dengan bahasa. Seperti halnya kalimat, kata-kata, dialog dan lain sebagainya termasuk dalam simbol verbal. Kemudian simbol nonverbal merupakan simbol yang diekspresikan dengan nonbahasa, seperti sesaji, tindakan dan benda yang berkaitan dengan prosesi upacara adat atau tradisi.

Penelitian ini mengaji tentang mantra dari tradisi *Metil Pari*. Oleh karena itu, bentuk simbol yang diteliti merupakan simbol verbal, meliputi mantra untuk persembahan, sedekah, keselamatan, kirim doa, sebagai simbol jati diri manusia.

b. Makna

Dijelaskan pada skripsi Sofi Arifin (2018:22), menurut Haryanto (dalam Sihyati, 2015) pengertian ²⁰ makna simbol yaitu pesan atau maksud yang akan disampaikan atau diungkapkan. Simbol – simbol yang dimaksud dapat berupa bahasa, sesaji, tindakan, dan lain sebagainya yang ⁴² dapat menyampaikan makna, dan makna disusun dalam konteks budaya tertentu yang digunakan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Makna simbol berkaitan dengan konteks religi berhubungan dengan kekuasaan atau kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Makna simbol berkaitan dengan konteks etika berhubungan dengan norma dan kesusilaan. Sedangkan makna simbol yang berkaitan dengan estetika atau keindahan berhubungan dengan indahny atau elokny suatu simbol yang disampaikan.

Pada penelitian ini, makna simbolis yang dianalisis berhubungan dengan mantra *Metil Pari*, meliputi : (1) mantra sebagai persembahan, (2) mantra sebagai sedekah, (3) mantra sebagai keselamatan, (4) mantra sebagai kirim doa, (5) mantra sebagai simbol jati diri manusia.

c. Fungsi

Dalam urusan manusia simbol memiliki fungsi yang sangat penting. Ada empat fungsi simbol yaitu: (1) simbol yang digunakan untuk menafsirkan kenyataan, (2) simbol yang digunakan untuk merekonstruksi realita, (3) simbol yang digunakan untuk menciptakan tatanan, dan (4) simbol yang digunakan untuk menciptakan kesan intelektual. Dalam hal ini berarti simbol dapat dijadikan sarana untuk menegakkan tatanan sosial, menggugah kepatuhan sosial, dan memenuhi fungsi yang sifatnya individu (Frith dalam Sihyati, 2015) dijelaskan dalam skripsi (Sofi Arifin, 2018:24).

Masyarakat Desa Ngudikan masih mempercayai tradisi *Metil Pari* karena diyakini banyak fungsi di dalamnya. Adapun fungsi pada mantra tradisi *Metil Pari* yaitu: (1) sebagai alat untuk persembahan, (2) sebagai alat untuk sedekah, (3) sebagai alat untuk meminta keselamatan, (4) sebagai alat untuk kirim doa, (5) sebagai alat untuk simbol jati diri manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, kehadiran peneliti, tahapan penelitian, empat dan waktu penelitian, sumber data yang tersedia, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan temuan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan diartikan sebagai cara untuk menghampiri objek, sedangkan metode digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Pendekatan sendiri memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh pengakuan terhadap hakikat secara ilmiah dalam hal ilmu pengetahuan. Maka dari itu, pendekatan lebih dekat dengan studi tertentu (Ratna, 2015:54).

Pendekatan ini mencakup berbagai metode untuk memahami keilmuan tertentu. Dalam pendekatan ini, pengetahuan ilmiah berkaitan dengan penentuan kelayakan pelaksanaan penelitian, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pendanaan, keterbatasan waktu, dan pertimbangan relevan lainnya. Selain itu, pendekatan penelitian melibatkan identifikasi dan mengatasi potensi hambatan. Dalam penelitian khusus ini, peneliti harus memiliki pemahaman menyeluruh terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Ngudikan.

Tahap awal dalam mencapai keberhasilan penelitian melibatkan penentuan pendekatan. Pendekatan ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk menyusun strategi proses penelitian, sehingga memungkinkan mereka mengantisipasi sumber literatur yang relevan. Ada berbagai pendekatan sastra, seperti biografi sastra, antropologi sastra, serta pendekatan sejarah dan mitis.

Metodologi yang digunakan dalam ² penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, karena berkaitan dengan objek verbal. Selain itu, beberapa hal yang diuji yaitu meliputi aspek masyarakat dan budaya. Ilmu yang mempelajari manusia dalam masyarakat dikenal dengan istilah antropologi. Dalam ranah sastra, antropologi budaya dapat dikategorikan menjadi dua cabang: antropologi yang menitikberatkan pada aspek verbal dan nonverbal. Pendekatan antropologi sastra terutama berpusat pada objek verbal (Ratna 2015:63).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji ungkapan-ungkapan lisan yang disebut mantra, khususnya yang diucapkan oleh pembaca mantra. Selain itu, bahasa dan antropologi mempunyai hubungan yang sangat erat, karena bahasa bertanggung jawab untuk menghasilkan makna. Makna ini, pada gilirannya, diadopsi dan direplikasi oleh masyarakat, hingga akhirnya dipadatkan menjadi sebuah keyakinan. ²¹ Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan antropologi untuk mengungkap asal usul budaya yang terus dianut masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data dan analisisnya, terdapat ³⁴ dua jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif ⁷² melibatkan data-data berupa angka yang kemudian dianalisis dengan metode analisis kuantitatif. Sementara itu, penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa teks, dan sering kali data dalam penelitian ini berupa deskripsi teks. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai simbolisme mantra tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena data yang diambil adalah berupa teks deskripsi, khususnya teks mantra.

Bodgan dan Taylor, sebagaimana dikutip dalam Meolong (1988:3), ⁴⁵ menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menghasilkan deskripsi berbentuk kata-kata atau data verbal yang diperoleh dari teks karya sastra. Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Bersifat deskriptif: Data yang dianalisis dan hasil dari penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif.
2. Tidak menggunakan angka: Data dalam penelitian ini tidak diubah menjadi bentuk numerik, melainkan dianalisis langsung dari teks sastra sebagaimana adanya.
3. Analisis data bersifat induktif: Proses analisis dilakukan secara kontekstual dan bertujuan untuk mengabstraksikan data, bukan untuk menguji hipotesis.

4. Peneliti sebagai instrumen utama: Dalam proses analisis dan pengumpulan data, peneliti memainkan peran utama dan menjadi instrumen kunci penelitian.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat ⁶² menyajikan secara langsung esensi hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti. Selain itu, metode kualitatif memiliki kepekaan tinggi dan mampu beradaptasi dengan berbagai penajaman. Penelitian ini secara khusus mengkaji makna simbolisme. ⁵⁶ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar berupa kata-kata, dengan tambahan data lain seperti dokumentasi dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai ² penelitian kualitatif, karena data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi kata-kata, termasuk kata-kata dalam mantra.

²⁴ Pencatatan data utama melalui wawancara atau pengamatan langsung adalah hasil dari kombinasi kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Dominasi dari setiap kegiatan ini akan berbeda-beda tergantung pada waktu dan situasi tertentu. Misalnya, jika seorang peneliti berperan sebagai pengamat tak dikenal di tempat umum, maka melihat dan mendengar menjadi alat utama, sedangkan bertanya akan sangat terbatas. Sebaliknya, ketika peneliti melakukan wawancara mendalam, bertanya dan mendengar menjadi kegiatan utama (Meolong, 1988:3).

B. ² Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti memiliki peran sentral sebagai instrumen utama. Peneliti berperan aktif dalam pelaksanaan penelitian dan juga berfungsi sebagai sutradara yang mengikuti skenario yang telah direncanakan. Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat secara penuh dalam penelitian dan bertindak sebagai pengumpul data. Status peneliti sebagai seorang pengumpul data diketahui oleh sumber informasi yang terlibat dalam penelitian.

C. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian harus dilakukan untuk mempermudah dalam kegiatan penelitian. Pada bagian tahapan ini akan ada tiga hal yang dijelaskan, yaitu pembuatan rencana penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyelesaian. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2006: 22) dalam Dias Septiani (2018:44) menjelaskan ² bahwa dalam sebuah penelitian terdapat 3 tahapan yang harus dilakukan peneliti, yaitu 1) perencanaan penelitian, 2) pelaksanaan penelitian, dan 3) penyelesaian.

⁵⁹ 1. Tahap perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan adalah membuat konsep penelitian terkait permasalahan apa yang akan diteliti, kemudian menentukan judul penelitian, selanjutnya ¹⁷ mengonsultasikan judul penelitian kepada dosen pembimbing, setelah judul disetujui oleh dosen pembimbing selanjutnya melakukan studi pustaka, kemudian merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian.

Pada tahap persiapan, langkah terakhir adalah memilih instrumen¹⁵ yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini, digunakan instrumen non-tes yang meliputi kegiatan dokumentasi dan wawancara..

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah² mengumpulkan data, mengelompokkan dan menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pertanyaan penelitian klasifikasi dan analisis data dilakukan pada tahap pelaksanaan ini. Dalam proses penelitian hal terpenting yang dilakukan yaitu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan³⁴ tersebut harus berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yakni nilai simbolisme dalam Mantra *Metil Pari* yang ada di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Nganjuk.⁴

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode¹² wawancara kepada sesepuh desa dan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara narasumber terkait mantra *Metil Pari*. Setelah mendapatkan data, peneliti mendeskripsikan dengan sistematis, sehingga hasil yang diinginkan akan lebih informatif.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap akhir dari kegiatan penelitian, dilakukan pelaporan penelitian dan perbaikan laporan. Semua kegiatan penelitian, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, harus dijelaskan secara sistematis dalam laporan penelitian yang ditulis dengan baik.⁶⁷ Tujuan dari penulisan laporan ini adalah untuk menyampaikan hasil penelitian kepada pihak

terkait, seperti dosen pembimbing dan penguji. Memberitahukan hasil laporan dirasa penting untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada khalayak umum.

Hasil penelitian dari judul “Nilai Simbolisme Dalam Mantra Tradisi *Metil Pari* Di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk” akan dipaparkan dalam bentuk laporan. Setelah laporan penelitian dibuat, laporan tersebut akan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan persetujuan. Selanjutnya, laporan akan dievaluasi keabsahannya oleh dosen penguji. Langkah berikutnya adalah merevisi laporan penelitian berdasarkan masukan dan saran yang diberikan. Setelah seluruh laporan dianggap benar, laporan tersebut akan digandakan dan diserahkan kepada pihak-pihak terkait, seperti Kepala Program Studi, Universitas, dan Lembaga Penelitian.

D. Tempat Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian memerlukan tempat yang sesuai dengan topik yang dipilih, termasuk keberadaan sumber data dan sumber pendukung untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini, tempat penelitian yang digunakan untuk tidak hanya di rumah peneliti dan narasumber yang beralamatkan di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk. Peneliti juga memilih tempat lain seperti perpustakaan yang ada di Universitas Nusantara PGRI Kediri.

kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan bisa berupa dokumentasi dan sebagainya.

Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari kata-kata narasumber yang didapatkan melalui wawancara. Kata-kata tersebut terdiri dari mantra-mantra yang digunakan dalam tradisi *Metil Pari*. Hasil wawancara tersebut kemudian dicatat oleh peneliti dan dijadikan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, sumber data penelitian ini berbentuk lisan yang telah ditransformasikan menjadi teks tertulis.

F. ¹Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam proses pengumpulan data penelitian. Mengetahui teknik pengumpulan data yang tepat sangatlah penting, karena hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar yang ditetapkan dalam penelitian.

⁵⁰ Cara operasional pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Artinya proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan merekam seluruh wawancara. Selanjutnya guna memperoleh data yang akurat dilakukan pencatatan dan mendokumentasikan semua data yang diperlukan.

² Secara lebih rinci, langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan wawancara kepada sesepuh desa untuk menggali informasi dan merekam seluruh percakapan pada waktu wawancara.

2. Mencatat hasil rekaman yang kemudian menganalisis hasil rekaman sesuai dengan data yang terkait dengan nilai simbolisme secara mendalam.
3. Menyusun kesimpulan berdasarkan kajian yang didapat dari mencatat. Setelah menyusun kesimpulan akan diketahui nilai simbolisme yang terdapat dalam Mantra Tradisi *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.
4. Mengklasifikasikan data yang telah dicatat sesuai kajian nilai simbolisme dengan mempertimbangkan makna, bentuk dan fungsi yang terkandung dalam mantra tradisi *Metil Pari* secara mendalam.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai untuk mengatur urutan data dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pengkajian isi dokumen (*content analysis*) yang kemudian dideskripsikan sesuai nilai yang didapat dari Mantra Tradisi *Metil Pari*.

Adapun langkah-langkah dari analisis data sebagai berikut.

1. Pengelompokan data dan penandaan data. Hal ini berdasarkan kesesuaian nilai simbolisme yang berdasarkan makna, bentuk, dan fungsi.
2. Penyesuaian isi. Pada tahap ini data yang sudah ditandai dipilih sesuai dengan nilai simbolisme yang berdasarkan pertimbangan dari makna, bentuk, dan fungsi.
3. Mendeskripsikan data. Dalam hal mendeskripsikan data akan dipaparkan dalam bentuk paragraf sebagai suatu hasil dari analisis. Pada tahap ini

data yang sudah dipilih kemudian dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kata-kata atau kalimat sendiri secara sistematis.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Sebuah penelitian harus memiliki kepercayaan yang tinggi, dan peneliti bertanggung jawab untuk memastikan bahwa penelitiannya dapat dipercaya oleh publik. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk mengungkap kebenaran secara objektif.

Triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan informasi atau sumber ⁵⁵ lain di luar data itu sendiri sebagai bentuk pengecekan atau perbandingan. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi digunakan untuk memverifikasi data dengan menggunakan elemen dari luar data sebagai referensi. Sementara itu, menurut Sugiyono (2015:125), triangulasi dapat ⁴⁰ diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan dilakukan pada waktu yang berbeda ⁸⁸ untuk memperkuat keandalan dan validitas data.

Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi dengan menggunakan sumber sebagai ²⁷ metode untuk memeriksa keabsahan temuan. Triangulasi dengan sumber melibatkan perbandingan dan pengecekan terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam konteks penelitian kualitatif (Moleong, 2016:330).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan temuan dengan membandingkan data hasil temuan dengan data yang diperoleh melalui wawancara. ⁸¹ Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan

observasi langsung terhadap objek penelitian. Pengecekan data dilakukan dengan meneliti kembali data yang telah ditemukan dan membandingkannya dengan referensi pendukung, seperti teori dan penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap tingkat kepercayaan yang ditemukan melalui hasil analisis, dan melakukan pengecekan terhadap beberapa sumber data menggunakan metode yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2016:331) yang menyatakan bahwa ada dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: (1) pengecekan tingkat kepercayaan temuan penelitian melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan tingkat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode yang sama.

Triangulasi dengan penyidik atau menggunakan peneliti lain adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi tingkat kepercayaan data. Pendekatan ini membantu mengurangi bias dalam pengumpulan data. Dalam hal teknik, penggunaan tim penelitian dapat diimplementasikan. Membandingkan hasil pekerjaan antara satu analis dengan analis lainnya merupakan cara lain untuk memeriksa kepercayaan data (Moleong, 2016:331). Dalam proses interpretasi data, peneliti juga memanfaatkan peneliti lain untuk memeriksa kepercayaan data guna mencegah kesalahan interpretasi.

Triangulasi teori berpendapat bahwa fakta atau temuan tidak dapat memperoleh tingkat kepercayaan yang kuat hanya dengan menggunakan satu teori atau lebih (Moleong, 2016:331). Triangulasi dianggap sebagai cara

terbaik untuk memeriksa keabsahan temuan. Dalam konteks ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali terhadap temuan dengan membandingkan berbagai sumber, metode, atau teori yang tersedia.

Dalam rangka memverifikasi kebenarannya secara berulang-ulang, ⁶⁵peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan membandingkan data wawancara yang telah dianalisis dengan teori yang diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai paparan data penelitian yang mencakup beberapa hal, yaitu: 1) Bentuk Mantra *Metil Pari*, 2) Mendeskripsikan isi makna dari mantra yang terdapat pada tradisi *Metil Pari* dan, 3) Mendeskripsikan fungsi mantra pada tradisi *Metil Pari*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Maka dari itu, untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian akan dijabarkan dalam bab ini.

A. Deskripsi Nilai Symbolisme Bentuk Mantra Dalam Tradisi *Metil Pari* di

Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

Masyarakat Desa Ngudikan masih melestarikan dan menjalankan tradisi yang ada sejak zaman nenek moyang dulu, baik bersih desa, memetik padi, sampai acara perkawinan yang masih menggunakan tradisi Jawa. Pada tradisi *Metil Pari* mantra ditujukan kepada sang pencipta supaya tetap diberi keselamatan dan keberkahan.

Pada penelitian ini objek yang dikaji yakni mantra dari tradisi *Metil Pari*. Maka dari itu, bentuk yang dikaji meliputi : 1) Bentuk mantra *Metil Pari* sebagai persembahan, 2) Bentuk mantra *Metil Pari* sebagai sedekah, 3) Bentuk mantra *Metil Pari* sebagai keselamatan, 4) Bentuk mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa, dan 5) Bentuk mantra *Metil Pari* sebagai penghormatan.

1. Bentuk Mantra *Metil Pari* sebagai Persembahan

Persembahan merupakan tindakan untuk memberikan sesuatu, sering kali dalam bentuk materi atau simbolik, kepada entitas yang dianggap lebih tinggi atau memiliki kekuatan tertentu, seperti dewa, leluhur, atau roh.

Persembahan dapat dilakukan apabila menyerahkan sesuatu yang disebut sesaji kepada Tuhan. Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan bentuk mantra *Metil Pari* sebagai persembahan.

(001)

Sepindahipun maleh niatipun Sekali lagi niatnya...(orang yang ...(orang yang punya hajat) punya sawah) rukun selalu di sini rukun tansah menika pusiah weni memberi rakitan cok bakal, bunga rakitan cok bakal, kembang gatal gatal perlu untuk memetik dan menika ¹ perlu kanggenipun membawa Mbok Sri yang ada di boyong lan ngislami Mbok Sri sawah. kang wonten karang pesabinan. (BMMP-P)

Data 001 bentuk bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa. Pada data tersebut dijabarkan beberapa sesaji untuk persembahan pada saat melakukan *Metil Pari*. Hal ini dapat dibuktikan dengan sesaji yang digunakan yaitu berupa *cok bakal* dan *kembang gatal* (sirih). Persembahan tersebut ditujukan kepada Tuhan dan kepada leluhur di pesawahan.

Setelah data di atas persembahan juga dapat dibuktikan pada data di bawah ini.

(002)

Sepindahipun maleh niatipun Sekali lagi niatnya...(orang yang
(orang yang punya hajat) punya sawah) rukun selalu di sini
 1 *rukun tansah menika pusiah weni* memberi *rakitan kopat, lepet,* nasi
 1 *rakitan kopat lepet, sego liwet,* liwet, *gereh petek, sambel gebel*
gereh petek, sambel gebel perlu untuk memberkahi memetik
menika perlu kangge dan membawa Mbok Sri yang ada
brokohanipun anggenipun di sawah.
 1 *boyongi lan ngislami Mbok Sri* (BMMP-P)
wonten karang pesabinan.

Data 002 juga untuk persembahan kepada Tuhan dan kepada leluhur.

Bahasa yang digunakan juga bahasa Jawa. Pada data tersebut sesaji yang
 diberikan yaitu *kopat, lepet, sego liwet, gereh petek,* dan *sambel gebel.*

Sesaji ini digunakan untuk *kenduren* pada tradisi *Metil Pari*. Biasanya
 diambil beberapa untuk sesaji di sawah yang diletakkan di bagian pojok
 sawah.

2. Bentuk Mantra *Metil Pari* sebagai Sedekah

Sedekah adalah pemberian sukarela dari harta atau bantuan lainnya
 kepada mereka yang membutuhkan, sering kali didorong oleh ajaran
 agama atau moral. Sedekah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan
 untuk memperoleh pahala. Sedekah bisa kepada siapa pun, termasuk
 kepada manusia, hewan, atau makhluk gaib. Pada sub bab ini, peneliti
 akan mendeskripsikan bentuk mantra *Metil Pari* sebagai sedekah. Berikut
 isi bentuk mantra *Metil Pari* sebagai sedekah.

(003)

Niatipun perlu sedekah wonten dinten ...(hari hajatan) perlu nyedekahi anggenipun boyongi utawi ngislami Mbok Sri ingkang wonten karang pesabinan. pramilo dipun sodakohi kelawan ...(orang yang punya hajat) mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Niat perlu sedekah pada hari...(waktu pelaksanaan Metil Pari) perlu sedekah untuk membawa atau mengislami mbok sri yang ada di sawah. Oleh karena itu, di sedekahi oleh...(orang yang punya sawah) semoga Allah menjadikan selamat selamanya.

(BMMP-S)

Pada data 003, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Sedekah ini ditujukan kepada Tuhan dengan harapan membawa pulang hasil panen padi agar diberikan keselamatan dan sedekah untuk ¹⁸ tetangga sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapat. Oleh karena itu, pada data 003 disebutkan “*mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng*” yang artinya “semoga Allah memberikan keselamatan selamanya”

Data berikutnya juga termasuk dalam mantra untuk sedekah. Berikut bentuk mantra yang selanjutnya dirapalkan.

(004)

Sepindahipun maleh niatipun ...(orang yang punya hajat) rukun tansah menika pusiah dinten ...(hari hajatan) tebih dipun rantos perlu kangge nyedekahi anggenipun boyongi utawi ngislami Mbok Sri ingkang wonten karang pesabinan. Sekali lagi niatnya...(orang yang punya sawah) rukun selalu di sini hari...(hari hajatan) jauh ditunggu perlu untuk sedekah memetik Mbok Sri yang ada di sawah.

(BMMP-S)

Data 004 ini masih menggunakan bahasa Jawa. Pada data ini, sama halnya dengan mantra pada data 003, mantra ini berisi tentang sedekah. Sedekah yang dimaksud ditujukan kepada Tuhan dan tetangga karena telah diberi keselamatan dan diberikan hasil panen yang melimpah saat melakukan *Metil Pari*.

Dari data tersebut, disebut sebagai mantra untuk sedekah, dikarenakan dalam kedua mantra tersebut memiliki kesamaan yaitu pada kata *nyedekahi*.

3. Bentuk Mantra *Metil Pari* sebagai Menyelamati (Keselamatan)

Menyelamati adalah ritual atau upacara untuk merayakan ¹⁴ *suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, seperti kelahiran, pernikahan, atau panen*. Menyelamati dilakukan supaya terhindar dari segala macam musibah dan supaya tetap diberi keselamatan. Pada sub bab ini akan diuraikan tentang bentuk mantra *Metil Pari* sebagai menyelamati.

(005)

slameto kang boyongi kang Selamat orang yang memetik dan
ngislami, slameto kang dipun membawa, selamat juga untuk
boyongi kang dipun islami. Slameto yang dipetik dan dibawa.
selintune sedalune sak ngajeng lan Selamat juga lainnya malam ini
sak wingkingipun. sampai nanti.

(BMMP-M)

Pada data 005, bahasa yang digunakan pada mantra *Metil Pari* adalah bahasa Jawa. Pada data tersebut, dijelaskan bahwa orang yang memiliki hajat memiliki keinginan supaya ⁷⁵ *selalu diberikan keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa* dalam melakukan kegiatan apapun.

Keselamatan diinginkan bukan hanya kepada orang yang memiliki hajat, tetapi juga kepada orang yang memetik dan padi yang dipetik. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat ¹ *slameto kang boyongi kang ngislami, slameto kang dipun boyongi*.

4. Bentuk Mantra *Metil Pari* sebagai Kirim Doa

Pada sub bab ini akan mendeskripsikan bentuk mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa. Kirim doa adalah tindakan memanjatkan permohonan atau harapan kepada Tuhan atau entitas spiritual untuk kesejahteraan ⁴ orang lain, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Kirim doa dilakukan supaya selalu diberi keberkahan dan rezeki yang melimpah. Doa ini ditujukan kepada Tuhan, Nabi dan leluhur. Berikut merupakan mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa.

(006)

Bismillahirrohmanirohim

Allhumasali ¹ ala sayyidina

Muhammad wa ala ali sayyidina

Muhammad. Sak sampunipun dipun

petik dipun sodakohi mugi-mgui mbok

sri ingkang menika saget dados

rezekipun...(orang yang punya

sawah) rezeki milai taun niki ngantos

sak lajengipun lan sageto barokah

dunyo lan akheratipun.

³

Dengan menyebut nama Allah yang

maha pengasih lagi maha

penyayang.

Ya Allah berikanlah rahmatmu

kepada nabi Muhammad dan

kepada keluarga nabi Muhammad.

setelah di petik disedekahkan,

semoga mbok sri ini bisa jadi

rezekinya...(orang yang punya

sawah) rezeki mulai tahun ini

sampai nanti kedepannya dan bisa

berkah dunia dan akhirat.

(BMMP-KD)

Data 006, ⁹ bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Jawa.

Penggunaan bahasa Arab dipengaruhi oleh masuknya islam ditanah Jawa. Hal ini juga menjadi rujukan bahwa masyarakat Desa Ngudikan juga mayoritas memeluk agama islam. Bahasa Jawa dipengaruhi oleh nenek moyang atau leluhur dulu yang merupakan orang Jawa yang kesehariannya juga menggunakan bahasa jawa.

Di bawah ini juga merupakan mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa.

(007)

<i>Bismillahirrohmanirohim</i>	Dengan menyebut nama Allah
<i>Ayshadu An-la ilaha illallah, wa</i>	yang maha pengasih lagi maha
<i>ayshadu anna muhammada</i>	penyayang.
<i>rasulullah (3x)</i>	Aku bersaksi bahwa tidak ada
<i>Sineksenan para wali para nabi</i>	Tuhan melainkan Allah. Dan aku
<i>Gusti Allah ingkang ngijabahi.</i>	bersaksi bahwa Nabi Muhammad
<i>Mbok sri metek Mbok Sri mentek</i>	adalah utusan Allah
<i>mbok sri abang mbok sri ijo mbok</i>	disaksikan para wali para nabi
<i>sri ireng mbok sri putih.</i>	Allah yang mengabulkan. mbok sri
<i>Penjenengan ngempal saking kiblata</i>	metek mbok sri mentek mbok sri
<i>sekawan gangsal wiwitan bade</i>	merah mbok sri hijau mbok sri
<i>dipun islami opo to kang dang</i>	hitam mbok sri putih. Anda
<i>tumetek wesi pulo sami opo tambane</i>	kumpul dari kiblat empat lima
<i>kunir abu iso adem asrek dados</i>	permulaan akan di islamkan apa
<i>rezekipun... (orang yang punya</i>	yang akan dipetik besi pulo sama
<i>sawah) sakniki ngantos sak</i>	apa obatnya kunyit abu bisa dingin
<i>lajengipun mugi-mugi sageto slamet</i>	banget jadi rezekinya...(orang
<i>sak wilujengipun kalis lir ing sambu</i>	yang punya sawah) sekarang
<i>kala, mboten wonten alangan</i>	sampai selamanya semoga bisa
<i>satunggal punopo-punopo.</i>	selamat beserta keberuntungan

sampai selamanya, tidak ada halangan suatu apapun.

(BMMP-KD)

Data 007, menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Doa ini ditujukan kepada Tuhan, Nabi, para wali dan leluhur yang mendiami sawah.

5. Bentuk Mantra *Metil Pari* sebagai Penghormatan

¹ Saling menghormati dapat ditinjau dari aspek pemberian rasa hormat kepada makhluk hidup lain. dapat ditunjukkan dari beberapa data di bawah ini.

(008)

angormati Nabi Kidir Nabi Ilyas Menghormati *Nabi Kidir* Nabi Ilyas
kang mekso daratan Nabi Kidir yang menguasai daratan Nabi Kidir
kang mekso tuyo. yang menguasai air.

(BMMP-P)

Data 008, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dalam mantra tradisi *Metil Pari* terdapat beberapa mantra yang digunakan untuk menghormati para wali, dewa dan leluhur. Salah satu mantra yang digunakan untuk menghormati yaitu mantra pada data 008. Dimana mantra tersebut untuk menghormati Nabi Kidir dan Nabi Ilyas yang masing-masing memiliki kekuasaan, Nabi Kidir menguasai air dan Nabi Ilyas menguasai daratan.

(009)

angormati nyai among tani lan Menghormati ¹ *Nyai Among tani* dan
kaki juru tani ingkang damel Kaki Juru tani yang dibuat

panutan ... (orang yang punya hajat) rintem soho dalu. ¹ *panutan... (orang yang punya sawah) setiap hari dan setiap malam.*

(BMMP-P)

Pada Data 009, bahasa yang digunakan bahasa Jawa. Mantra tradisi *Metil Pari* yang digunakan untuk menghormati juga terdapat pada data 009. Dimana data ini menunjukkan mantra untuk menghormati Nyai Among tani dan Kaki Juru tani. Nyai Among tani dan Kaki Juru tani adalah sosok yang menunggu di sawah.

(010)

angormati nyai jantok lan kaki janggol ingkang manggon wonten kiblata sekawan gangsal wiwitan. Menghormati Nyai Jantok dan Kaki Janggol yang menetap di empat kiblat lima permulaan.

(BMMP-P)

Data 010, merupakan data yang berisi mantra untuk menghormati leluhur. Mantra tersebut menggunakan bahasa Jawa. Penghormatan ditujukan kepada Nyai Jantok dan Kaki Janggol yang menjadi kiblat leluhur ketika bertani.

¹
(011)

angormati wahyu rumekso sabenipun rejemuk wahyu bali griyanipun ingkang manggon kiblata sekawan gangsal pancer tetepi sepuh anem jaler klawan estri. Menghormati wahyu rumekso sawah rejemuk wahyu pulang ke rumah yang berada di empat kiblat lima tepi pusat tua dan muda laki-laki dan perempuan.

(BMMP-P)

Data 011, menunjukkan mantra untuk penghormatan kepada pemberi petunjuk rezeki dengan sawah sebagai perantaranya. Pada data tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa tanpa ada tambahan dari bahasa apapun.

B. Deskripsi Nilai Symbolisme Makna Mantra Dalam Tradisi *Metil Pari* di

Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

Pertanyaan penelitian yang kedua akan dijawab pada sub bab ini. Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa memiliki pengaruh makna yang besar pada manusia. Begitu pula dengan mantra *Metil Pari* memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat Desa Ngudikan sehingga tetap diyakini sampai saat ini.

Setiap bait pada mantra tradisi *Metil Pari* pasti memiliki makna yang berbeda. Maka dari itu, pada sub bab ini makna yang dikaji meliputi : 1) makna mantra *Metil Pari* sebagai persembahan, 2) makna mantra *Metil Pari* sebagai sedekah, 3) makna mantra *Metil Pari* sebagai keselamatan, 4) makna mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa, dan 5) makna mantra *Metil Pari* sebagai penghormatan

1. Makna mantra *Metil Pari* sebagai Persembahan

Persembahan pada mantra ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat menyadari akan setiap rezeki yang diberikan oleh Tuhan, maka dari itu masyarakat menyisihkan rezeki yang dimilikinya. Masyarakat beranggapan bahwa melalui sesaji atau persembahan dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya, leluhur, dan makhluk gaib.

Melalui perantara ini Tuhan, leluhur, dan makhluk gaib akan memberikan berkah keselamatan kepada manusia. Hal inilah yang membuat masyarakat menyisihkan rezekinya untuk membuat persembahan dan sesaji.

Persembahan dan sesaji yang disajikan oleh masyarakat dapat dilihat pada data berikut:

(012)

Sepindahipun maleh niatipun Sekali lagi niatnya...(orang yang
 1 *(orang yang punya hajat) rukun* punya sawah) rukun selalu di sini
 1 *tansah menika pusiah weni rakitan* memberi rakitan *cok bakal*, bunga
cok bakal, kembang gatal menika gatal *perlu* untuk memetik dan
 1 *perlu kanggenipun boyong lan* membawa mbok sri yang ada di
 1 *ngislami mbok sri kang wonten* sawah.
karang pesabinan. (MMMP-P)

Data 012, memiliki makna yaitu berniat untuk memberi persembahan. Dapat dilihat pada data tersebut bahwa mantra tersebut memiliki makna orang yang mempunyai hajat adalah orang yang akan panen padi dengan melakukan tradisi *Metil Pari*. Dalam tradisi tersebut orang yang memiliki hajat akan memberikan sesaji yang berupa cok bakal.

(013)

Sepindahipun maleh niatipun Sekali lagi niatnya...(orang yang
 1 *(orang yang punya hajat) rukun* punya sawah) rukun selalu di sini
 1 *tansah menika pusiah weni rakitan* memberi rakitan *kopat, lepet*, nasi
kopat lepet, sego liwet, gereh liwet, gereh *petek, sambel gebel*
petek, sambel gebel menika perlu untuk memberkahi memetik
kangge brokohanipun anggenipun dan membawa mbok sri yang ada di

*boyongi lan ngislami mbok sri sawah.
wonten karang pesabinan.* (MMMP-P)

Data 013, sama halnya dengan data 012, bahwa mantra tersebut memiliki makna yaitu orang yang memiliki hajat memberikan persembahan dan sesaji. Namun, pada data 013 ini, sesaji yang diberikan berisi kopat, lepet, nasi liwet, gereh petek, sambel gebel.

2. Makna mantra *Metil Pari* sebagai Sedekah

Sedekah sebagai kegiatan untuk saling memberi dan berupa tanda syukur atas rezeki yang diperoleh. Hal ini sebagai timbal balik karena kemurahan hati dari Tuhan. Rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan, harus dibalas dengan cara memberikan sebagian rezeki kepada masyarakat sekitar sebagai sedekah. Dalam mantra tradisi *Metil Pari* ditemukan dua data yang mempunyai makna sebagai sedekah. Data tersebut sebagai berikut:

(014)

Niatipun perlu sedekah wonten dinten ...(hari hajatan) perlu nyedekahi anggenipun boyongi utawi ngislami mbok sri ingkang wonten karang pesabinan. pramilo dipun sodakohi kelawan ... (orang yang punya hajat) mugi gusti Allah dadekake slamet wilujeng. Niat perlu sedekah pada hari...(waktu pelaksanaan *Metil Pari*) perlu sedekah untuk membawa atau mengislami mbok sri yang ada di sawah. Oleh karena itu, di sedekahi oleh...(orang yang punya sawah) semoga Allah menjadika selamat selamanya.

(MMMP-S)

Data 014, makna yang terkandung dalam mantra tersebut yaitu orang yang punya hajat bersedekah kepada leluhur dan masyarakat sekitar, karena diberikan tanaman padi yang bagus dan melimpah. Sedekah yang diberikan berupa makanan yang kemudian disebut dengan *ambeng*. Sedekah diberikan dengan cara mengundang tetangga sekitar untuk *kenduren*. Kemudian dari *ambeng* tersebut dibagi rata yang kemudian dinamakan *berkat*.

(015)

Sepindahipun maleh niatipun ... (Sekali lagi niatnya...(orang yang orang yang punya hajat)rukun punya sawah) rukun selalu di sini *tansah meniko pusiah dinten* hari...(hari hajatan) jauh ditunggu ...(*hari hajatan*) *tebih dipun* perlu untuk sedekah memetik mbok *rantos perlu kangge nyedekahi* sri yang ada di sawah.

anggenipun boyongi utawi (MMMP-S)
ngislami mbok sri ingkang wonten
karang pesabinaan.

Data 015, memiliki makna yang sama dengan data 014, yaitu sedekah kepada leluhur dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, dalam data di atas menunjukkan makna sedekah karena telah menunggu lama untuk panen padi yang dinanti.

3. ² **Makna mantra *Metil Pari* sebagai Menyelamati (Keselamatan)**

Makna mantra tradisi *Metil Pari* sebagai kunci selamat. Masyarakat Jawa selalu meyakini adanya anjuran dan pantangan. Anjuran harus dijalankan, sedangkan pantangan harus dilarang. Kepercayaan masyarakat Jawa terlebih pada masyarakat Desa Ngudikan, jika melanggar akan

terkena musibah. Mantra untuk keselamatan dapat dilihat dari data di bawah ini.

(016)

slameto kang boyongi kang ngislami, slameto kang dipun boyongi kang dipun islami. Slameto selintune sedalune sak ngajeng lan sak wingkingipun. Selamat orang yang memetik dan membawa, selamat juga untuk yang dipetik dan dibawa. Selamat juga lainnya malam ini sampai nanti. (MMMP-K)

Data 016, dapat dilihat bahwa mantra tersebut memiliki makna untuk menyelamatkan orang yang memanen dan yang dipanen yakni padi.

4. Makna mantra *Metil Pari* sebagai Kirim doa

Mantra tradisi *Metil Pari* sebagai kirim doa mencakup kirim doa kepada leluhur supaya selalu diberikan keselamatan. Masyarakat saat ini meyakini bahwa doa merupakan hal yang paling berguna untuk leluhur.

¹² Hal ini dapat dilihat dari data di bawah.

(017)

<i>Bissmillahirohmanirohim</i>	³ Dengan menyebut nama Allah yang
<i>Allahumasali ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad. Sak sampunipun dipun petik dipun sodakohi mugimgui mbok sri ingkang menika saget dados rezekipun...(orang yang punya sawah) rezeki nilai taun niki ngantos sak lajengipun lan sageto barokah dunyo lan akheratipun.</i>	maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah berikanlah rahmatmu kepada nabi Muhammad dan kepada keluarga nabi Muhammad. setelah di petik disedekahkan, semoga mbok sri ini bisa jadi rezekinya...(orang yang punya sawah) rezeki mulai tahun ini sampai nanti kedepannya dan bisa

berkah dunia dan akhirat.

(MMMP-KD)

Data 017, dapat dilihat bahwa mantra tersebut untuk berdoa kepada Tuhan supaya selalu diberi keselamatan dan keberkahan. Dari data diatas, makna doa tersebut dikirimkan kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, leluhur, serta makhluk gaib yang menunggu di sawah. Didoakan supaya selalu diberikan keselamatan dan keberkahan ⁸³ rezeki yang melimpah di dunia dan di akhirat.

(018)

Bissmillahirohmanirohim

¹ Ayshadu An-la ilaha illallah, wa

ayshadu anna muhammada

rasulullah (3x)

¹ Sineksenan para wali para nabi

¹ Gusti Allah ingkang ngijabahi.

¹ Mbok sri metek Mbok Sri mentek

¹ mbok sri abang mbok sri ijo mbok

sri ireng mbok putih. Penjenengan

ngempal saking kiblat sekawan

gangsal wiwitan bade dipun islami

opo to kang dang tumetek wesi

pulo sami opo tambane kunir abu

iso adem asrek dados

¹ rezekipun... (orang yang punya

¹ sawah) sakniki ngantos sak

¹ lajengipun mugi-mugi sageto

¹ slamet sak wilujengipun kalis lir

³

Dengan menyebut nama Allah

yang maha pengasih lagi maha

penyayang.

⁶⁸ Aku bersaksi bahwa tidak ada

Tuhan melainkan Allah. Dan aku

bersaksi bahwa Nabi Muhammad

adalah utusan Allah

disaksikan para wali para nabi

Allah yang mengabulkan. mbok

sri metek mbok sri mentek mbok

sri merah mbok sri hijau mbok sri

hitam mbok sri putih. Anda

kumpul dari kiblat empat lima

permulaan akan di islamkan apa

yang akan dipetik besi pulo sama

apa obatnya kunyit abu bisa

dingin banget jadi

rezekinya...(orang yang punya

sawah) sekarang sampai

ing sambu kala, mboten wonten selamanya semoga bisa selamat alangan satunggal punopo-punopo. beserta keberuntungan sampai selamanya, tidak ada halangan suatu apapun.

(BMMP-KD)

Data 018, merupakan doa permata kali memetik padi menggunakan ani-ani (alat petik padi seperti pisau). Mantra tersebut memiliki makna kesaksian manusia kepada Allah dan Nabi Muhammad, supaya orang yang berdoa mantra ini tetap pada keislamannya. Kemudian pada bait selanjutnya memiliki makna mbok sri atau padi itu sendiri dipetik dengan disaksikan para wali dan para nabi, supaya benar-benar sah ketika metik pertama kali.

Secara keseluruhan dari mantra di atas, memiliki makna yaitu tradisi *Metil Pari* tidak lepas dari sistem religi. Berbagai ragam warna menjadi satu dalam wadah mbok sri atau padi. Mantra tersebut juga memiliki makna untuk berdoa kepada Tuhan supaya diberikan rezeki dan keberuntungan selamanya.

2 5. Makna mantra *Metil Pari* sebagai Penghormatan

Makna mantra *Metil Pari* sebagai penghormatan dapat ditunjukkan dengan rasa saling menghormati antar makhluk hidup lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan pada data di bawah ini.

(019)

angormati Nabi Kidir Nabi Ilyas Menghormati *Nabi Kidir* Nabi Ilyas
kang mekso daratan Nabi Kidir yang menguasai daratan Nabi Kidir
kang mekso tuyo. yang menguasai air.

(MMMP-P)

Data 019, memiliki makna yaitu menghormati dua Nabi yang memiliki kekuasaan wilayah di dunia. Nabi Kidir menguasai air dan Nabi Ilyas menguasai daratan. Hal ini dilakukan karena kepercayaan masyarakat kepada kedua Nabi tersebut, yang melangsungkan kehidupan di air dan daratan.

(020)

angormati nyai among tani lan Menghormati ¹ *Nyai Among tani* dan
kaki juru tani ingkang damel Kaki Juru tani yang dibuat
panutan ... (orang yang punya ¹ *panutan... (orang yang punya sawah)*
hajat) rinten soho dalu. setiap hari dan setiap malam.

(MMMP-P)

Data 020, menunjukkan makna penghormatan kepada sosok yang menunggu sawah, yaitu Nyai Among tani dan Kaki Juru tani. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa saling menghormati karena telah membantu keberlangsungan petani dalam bercocok tanam sampai panen.

(021)

angurmati nyai jantok lan kaki Menghormati Nyai Jantok dan Kaki
janggol ingkang manggon Janggol yang menetap di empat kiblat
wonten kiblat sekawan gangsal lima permulaan.
wiwitan. (MMMP-P)

Data 021, menunjukkan makna penghormatan kepada kiblatnya petani, yaitu Nyai Jantok dan Kaki Janggol. Hal ini dilakukan karena telah memberikan perantara petunjuk dari Tuhan kepada petani untuk bercocok tanam.

(022)

angurmati wahyu rumekso Menghormati wahyu rumekso sawah
sabenipun rejemuk wahyu bali rejemuk wahyu pulang ke rumah yang
griyanipun ingkang manggon berada di empat kiblat lima tepi pusat
kiblat sekawan gangsal pancer tua dan muda laki-laki dan
¹ *tetepi sepuh anem jaler klawan* perempuan.
estri. (MMMP-P)

Data 022 di atas, memiliki makna penghormatan kepada pemberi petunjuk yang memberikan rezeki lewat sawah sebagai perantaranya.

C. Deskripsi Nilai Simbolisme Fungsi Mantra Dalam Tradisi *Metil Pari* ⁴ di

Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

Setelah dijabarkan makna dari mantra tradisi *Metil Pari*, selanjutnya peneliti memaparkan fungsi-fungsi dengan acuan penjabaran dari analisis

makna yang sudah dijelaskan sebelumnya. Fungsi disebut juga simbol atau bentuk yang menyatakan maksud dan kegunaannya.

Fungsi yang dipaparkan dari mantra tradisi *Metil Pari*, yaitu: 1) Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai persembahan, 2) Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai sedekah, 3) Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai keselamatan, 4) Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa, 5) Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai penghormatan.

1. Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai persembahan

Persembahan berfungsi sebagai alat untuk sedekah dan juga berdoa. Dimana masyarakat menyisihkan rezekinya untuk membuat persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur.

(023)

Sepindahipun maleh niatipun Sekali lagi niatnya...(orang yang (orang yang punya hajat) rukun punya sawah) rukun selalu di sini tansah menika pusiah weni rakitan memberi rakitan cok bakal, bunga cok bakal, kembang gatal menika gatal perlu untuk memetik dan perlu kanggenipun boyong lan membawa mbok sri yang ada di ngislami mbok sri kang wonten sawah.
karang pesabinan. (FMMP-P)

Data 023, memiliki fungsi untuk memberikan keselamatan kepada orang yang punya sawah, orang yang memetik dan orang yang merapalkan mantra tradisi *Metil Pari*. Hal ini dapat dilihat dari rakitan "cok bakal" dan "Kembang gatal (daun suruh)".

Sebagai kepercayaan, masyarakat harus memberikan sesaji tersebut, supaya diberikan kemudahan dalam bercocok tanam.

(024)

*Sepindahipun maleh niatipun Sekali lagi niatnya...(orang yang
 (orang yang punya hajat) rukun punya sawah) rukun selalu di sini
 tansah menika pusiah weni rakitan memberi rakitan kopat, lepet, nasi
 kopat lepet, sego liwet, gereh liwet, gereh petek, sambel gebel
 petek, sambel gebel menika perlu perlu untuk memberkahi memetik
 kangge brokohanipun anggenipun dan membawa mbok sri yang ada di
 boyongi lan ngislami mbok sri sawah.
 wonten karang pesabinan.* (FMMP-P)

Data 024 menunjukkan fungsi persembahan kepada leluhur dan kepada tetangga. Karena rezeki yang melimpah, sehingga masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut rela mengeluarkan rezeki yang dimiliki. Setelah mengeluarkan rezeki yang didapat, diharapkan mantra ini dapat membawa berkah dan terus diberikan hasil panen yang melimpah.

2. Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai sedekah

Kegiatan sedekah merupakan suatu kegiatan yang menyisihkan rezeki yang dimiliki untuk diberikan kepada orang lain. Masyarakat Desa Ngudikan percaya bahwa bersedekah akan memberikan timbal balik yang luar biasa. Sedekah ini dapat dilakukan kepada siapapun tanpa memandang derajat dan pangkat. Baik kepada manusia, leluhur, roh halus, dan kepada Tuhan.

(025)

*Niatipun perlu sedekah wonten Niat perlu sedekah pada
 dinten ...(hari hajatan) perlu hari...(waktu pelaksanaan Metil
 nyedekahi anggenipun boyongi Pari) perlu sedekah untuk
 utawi ngislami mbok sri ingkang membawa atau mengislami mbok*

*wonten karang pesabinan. pramilo sri yang ada di sawah. Oleh karena
dipun sodakohi kelawan ...(orang itu, di sedekahi oleh...(orang yang
yang punya hajat) mugi gusti punya sawah) semoga Allah
Allah dadekake slamet wilujeng. menjadika selamat selamanya.*

(FMMP-S)

Data 025 ini menunjukkan sedekah kepada orang lain. Kegiatan ini memiliki fungsi yaitu untuk melipat gandakan rezeki. Karena sebelumnya telah diberikan rezeki berupa hasil panen yang melimpah.

(026)

*Sepindahipun maleh niatipun ...(Sekali lagi niatnya...(orang yang
orang yang punya hajat)rukun punya sawah) rukun selalu di sini
tansah meniko pusiah dinten hari...(hari hajatan) jauh ditunggu
...(hari hajatan) tebih dipun perlu untuk sedekah memetik mbok
rantos perlu kangge nyedekahi sri yang ada di sawah.*

anggenipun boyongi utawi

(FMMP-S)

ngislami mbok sri ingkang wonten

karang pesabinan.

Data 026 memiliki fungsi yaitu membuat orang lain bahagia. Karena dapat bersedekah dan apa yang dinanti lama telah pulang ke rumah yang berupa padi. Hal ini menunjukkan bahwa penantian yang lama oleh petani untuk memetik padi di sawah. Sedangkan menunggu sendiri merupakan kegiatan yang membosankan, akan tetapi yang ditunggu memberikan suatu kebahagiaan akan berubah menjadi suatu kesenangan.

3. Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai Menyelamati (Keselamatan)

¹⁴ Keselamatan merupakan suatu keadaan yang diinginkan oleh semua orang. Baik selamat dari bahaya, selamat dari dosa, dan juga selamat dari

penderitaan. Jika dilihat dari penelitian ini yang meneliti tentang salah satu tradisi di pertanian, maka keselamatan ini sangat berharga. Karena para petani selalu berdoa untuk diberikan keselamatan hidup dunia akhirat dan juga keselamatan tanaman di sawah. Hal ini dapat dilihat dari data-data di bawah ini.

(027)

slameto kang boyongi kang Selamat orang yang memetik dan *ngislami, slameto kang dipun* membawa, selamat juga untuk yang *boyongi kang dipun islami.* dipetik dan dibawa. Selamat juga *Slameto selintune sedalune sak* lainnya malam ini sampai nanti. *ngajeng lan sak wingkingipun.* (FMMP-K)

Data 027, menunjukkan mantra yang meminta keselamatan. Fungsinya yaitu memohon kepada Tuhan supaya diberi keselamatan pada saat memetik padi sampai dibawa ke rumah.

4. Fungsi mantra *Metil Pari* sebagai kirim doa

Masyarakat Jawa percaya bahwa mengirimkan doa kepada leluhur akan diberi keselamatan. Masyarakat Desa Ngudikan biasanya kirim doa pada hari kamis malam jumat, pada saat bersih desa, dan pada saat petani panen. Penelitian ini khusus membahas mengenai tindakan para petani di Desa Ngudikan pada saat panen. Tindakan yang dilakukan petani pada saat panen adalah mengadakan kenduren. Baik panen padi, kedelai, bawang merah, dan lain sebagainya. Pada analisis data di bawah menunjukkan mantra untuk *Metil Pari* yang digunakan untuk mengirimkan doa kepada leluhur.

(028)

*Bissmillahirohmanirohim
 Allahumasali ala sayyidina
 Muhammad wa ala ali sayyidina
 Muhammad. Sak sampunipun dipun
 petik dipun sodakohi mugi-mgui
 mbok sri ingkang menika saget
 dados rezekipun...(orang yang
 punya sawah) rezeki milai taun niki
 ngantos sak lajengipun lan sageto
 barokah dunyo lan akheratipun.*

³ Dengan menyebut nama Allah yang
 maha pengasih lagi maha penyayang.
 Ya Allah berikanlah rahmatmu
 kepada nabi Muhammad dan kepada
 keluarga nabi Muhammad. setelah di
 petik disedekahkan, semoga mbok sri
 ini bisa jadi rezekinya...(orang yang
 punya sawah) rezeki mulai tahun ini
 sampai nanti kedepannya dan bisa
 berkah dunia dan akhirat.

(FMMP-KD)

Pada data di atas, merupakan mantra untuk doa sesudah dipetik atau dipetik beberapa tangkai padi. Doa tersebut diawali dengan membaca “*Bassmallah*” yang mana mayoritas masyarakat Desa Ngudikan beragama islam, sehingga segala sesuatu yang dilakukan harus mengucapkan *bassmallah* terlebih dahulu. Kemudian memohon rahmat untuk Nabi Muhammad. Baru kemudian doa setelah dipetik untuk disedekahkan dan bisa menjadi rezeki untuk orang yang punya sawah.

Dari mantra tersebut terdapat fungsi yang berupa ³¹ permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu dilancarkan rezeki dari tahun ke tahun.

(029)

*Bissmillahirohmanirohim
 Ayshadu An-la ilaha illallah, wa
 ayshadu anna muhammada
 rasulullah (3x)*

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.
 Aku bersaksi bahwa tidak ada

Sineksenan para wali para nabi Gusti Allah ingkang ngijabahi. Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad
 1 *Mbok sri metek Mbok Sri mentek* adalah utusan Allah
mbok sri abang mbok sri ijo mbok disaksikan para wali para nabi
sri ireng mbok putih. Penjenengan Allah yang mengabdikan. mbok sri
ngempal saking kiblat sekawan metek mbok sri mentek mbok sri
gangsal wiwitan bade dipun islami merah mbok sri hijau mbok sri
opo to kang dang tumetek wesi pulo hitam mbok sri putih. Anda
sami opo tambane kunir abu iso kumpul dari kiblat empat lima
adem asrek dados rezekipun... permulaan akan di islamkan apa
(orang yang punya sawah) sakniki yang akan dipetik besi pulo sama
ngantos sak lajengipun mugi-mugi apa obatnya kunyit abu bisa dingin
sageto slamet sak wilujengipun kalis banget jadi rezekinya...(orang
lir ing samba kala, mboten wonten yang punya sawah) sekarang
alangan satunggal punopo-punopo. sampai selamanya semoga bisa
 selamat beserta keberuntungan
 sampai selamanya, tidak ada
 halangan suatu apapun.

(MMMP-KD)

Data 029 merupakan mantra yang diucapkan pada saat memetik beberapa tangkai padi. Doa tersebut juga diawali dengan bacaan “*bassmallah*”, hal ini berfungsi untuk menyebut kepada Allah yang maha penyayang dan maha pengasih, supaya selalu diberi apa yang diminta. Kemudian membaca dua kalimat sahadat, hal ini berfungsi untuk mengislamkan padi untuk dipetik kemudian dibawa ke rumah, supaya tenang seperti air yang sangat dingin.

Setelah itu, baru membaca mantra. Dimana mantra ini disaksikan para wali dan para Nabi. Hal ini berfungsi untuk mengesahkan padi yang

telah di islami, dengan kesaksian para wali dan para Nabi. Kemudian dibaca sampai selesai lalu dipetik. Mantra tersebut berfungsi untuk mendoakan mbok sri atau padi yang akan dipetik menggunakan ani-ani (sejenis pisau) yang kemudian meminta doa selamat dan keberuntungan untuk selamanya tanpa halangan suatu apapun.

5. Fungsi mantra Metil Pari sebagai penghormatan

Menghormati leluhur merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan sejak dahulu kala. Nenek moyang mewariskan adat tersebut secara turun temurun. Hingga sampai sekarang masih dijalankan. Hal ini dibuktikan pada ¹ data di bawah ini.

(030)

angurmati Nabi Kidir Nabi Ilyas Menghormati *Nabi Kidir* Nabi *kang mekso* daratan *Nabi Kidir* Ilyas yang menguasai daratan *kang mekso tuyo.* Nabi Kidir yang menguasai air.

(MMMP-P)

Data 030, menunjukkan penghormatan kepada para Nabi, yaitu Nabi Kidir a.s dan Nabi Ilyas a.s. Dimana kedua Nabi ini memiliki kekuasaan yang berbeda, Nabi Kidir menguasai air dan Nabi Ilyas menguasai daratan. Mantra ini berfungsi untuk meminta kepada Tuhan lantaran Nabi Kidir dan Nabi Ilyas, agar selalu diberikan kesejahteraan air yang mengalir sawah dan selalu diberikan tanah yang subur supaya tanaman tetap bagus.

(031)

angurmati wahyu rumekso Menghormati *wahyu rumekso* *sabenipun rejemuk wahyu bali* sawah rejemuk wahyu pulang ke *griyanipun ingkang manggon* rumah yang berada di empat

kiblat sekawan gangsal pancer kiblat lima tepi pusat tua dan
tetepi sepuh anem jaler klawan muda laki-laki dan perempuan.
estri. (MMMP-P)

Data 031, menunjukkan rasa hormat kepada pemberi petunjuk dalam pertanian. Pemberi petunjuk tersebut berada di empat kiblat lima pusat, dimana ada tua dan muda, laki-laki dan perempuan. Hal ini berfungsi untuk diberikan petunjuk pada saat awal tanam sampai panen tiba, supaya tetap teguh dalam bertani.

(032)

angurmati nyai jantok lan kaki Menghormati Nyai Jantok dan
janggol ingkang manggon wonten Kaki Janggol yang menetap di
kiblat sekawan gangsal wiwitan. empat kiblat lima permulaan.
 (MMMP-P)

Data 032, menunjukkan penghormatan kepada ¹ Nyai Jantok dan Kaki Janggol. Dimana keduanya merupakan penunggu di kiblat empat lima awalan. Hal ini berfungsi untuk meminta keselamatan pada tanaman dari awal ditanam.

(033)

angurmati nyai among tani lan Menghormati ¹ Nyai Among tani
kaki juru tani ingkang damel dan Kaki Juru tani yang dibuat
panutan ...(orang yang punya ¹ panutan...(orang yang punya
hajat) rinten soho dalu. sawah) setiap hari dan setiap
 malam.

(MMMP-P)

Data 033, menunjukkan rasa hormat kepada ¹Nyai Among Tani dan Kaki Juru Tani. Dimana keduanya merupakan panutan orang yang punya sawah setiap hari dan setiap malam dalam bertani. Hal ini berfungsi untuk tanaman menjadi baik karena berpegang teguh dengan tuntunan dari juru tani.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dalam bab sebelumnya mengenai Nilai Simbolisme dalam Mantra Tradisi Metil Pari di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Tradisi Metil Pari merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat tidak mengubah bentuk dari mantra *Metil Pari* tetapi menambahkan unsur agama islam dalam mantra *Metil Pari*. Bentuk mantra yang diperoleh oleh peneliti yaitu: 1) mantra untuk persembahan, 2) sebagai sedekah, 3) sebagai keselamatan, 4) sebagai kirim doa, 5) sebagai penghormatan.

Makna yang terkandung sangat beragam, di dalam mantra *Metil Pari* ada makna mantra sebagai persembahan, sedekah, keselamatan, kirim doa, sebagai penghormatan. Masyarakat meyakini makna dalam mantra diwariskan oleh nenek moyang dulu secara turun-temurun.

Mantra *Metil Pari* tidak lepas dari yang namanya fungsi. Fungsinya untuk dijadikan alat berdo'a kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dunia akhirat. Selain itu, mantra *Metil Pari* memiliki fungsi supaya lebih dekat dengan leluhur. Masyarakat juga menggunakan bersedekah melalui kegiatan ini, karena telah diberi rezeki yang melimpah. Fungsi utama dari mantra *Metil Pari* ini yaitu sebagai penambah rezeki.

Orang yang tidak mengerti akan tradisi pasti menganggap tradisi ini sebagai kegiatan yang negatif, karena menyembah setan. Anggapan tersebut tidak benar, justru masyarakat melaksanakan tradisi ini ditujukan kepada Tuhan. Sedangkan leluhur didoakan supaya selamat di akhirat dan menjadi perantara untuk berdoa kepada Tuhan.

Masyarakat Desa Ngudikan mayoritas beragama islam. Akan tetapi setiap kali melakukan tradisi yang ada unsur Jawa-nya, akan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Jawa atau biasa disebut islam ke-Jawen. Hal inilah yang membedakan tradisi ini dengan tradisi agama Hindu. Nenek moyang dulu mengadopsi tradisi umat Hindu dengan mantra yang diganti menjadi bahasa Jawa. Kita harus menghargai pemikiran dari leluhur. Maka dari itu, tradisi – tradisi yang ada ditanah Jawa harus dilestarikan.

B. Implikasi

Dengan adanya penelitian tentang “Nilai Simbolisme dalam Mantra *Metil Pari* di Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk” kita menjadi tahu betapa banyaknya budaya atau tradisi yang ada ditanah Jawa. Dari nenek moyang dulu hingga sekarang masih sangat beragam budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi yang ada harus dilestarikan supaya generasi yang akan datang tahu betapa banyaknya budaya ditanah Jawa.

Berbagai tradisi pasti memiliki bentuk, makna, dan fungsi, salah satunya ada pada mantra tradisi *Metil Pari*. Hal ini dapat menjadi renungan bagi kita, dimana di dalamnya terdapat pelajaran tentang

pentingnya berdoa kepada Tuhan, pentingnya sedekah kepada sesama makhluk Tuhan, dan mempunyai pelajaran untuk menghormati kepada sesama makhluk Tuhan.

Mantra Metil Pari ini memiliki makna yang dapat menjadi implikasi terhadap ketenangan lahiriah dan batiniah masyarakat yang melaksanakannya.

1. Kehidupan Pribadi

Pada mantra tradisi Metil Pari mengajarkan kepada orang yang memiliki hajat agar menjadi pribadi yang selalu bersyukur dan berdoa.

Mantra ini juga mengajarkan kepada pribadi untuk menghormati makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

2. Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial, mantra ini mengajarkan untuk selalu bersedekah kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Mantra ini juga dapat menjadi pelajaran untuk memperkuat hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat melestarikan dan meneladani tradisi *Metil Pari*.

3. Dunia Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan di dunia pendidikan, khususnya dalam puisi lama atau mantra. Penanaman kepada peserta didik bahwa tradisi dan kebudayaan itu sangat penting, maka dari itu, harus dilestarikan.

C. Saran-saran

Adanya penulisan karya ilmiah ini, merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan realisasi pendekatan pada masyarakat. Hal ini juga berguna untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan Jawa, khususnya di Desa Ngudikan, Wilangan, Nganjuk.

Penelitian ini berfokus pada mantra yang digunakan dalam tradisi *Metil Pari*. Analisisnya berupa bentuk mantra, makna mantra, dan fungsi mantra tradisi *Metil Pari*. Berdasarkan simpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1) Bagi masyarakat Desa Ngudikan, Wilangan, Nganjuk

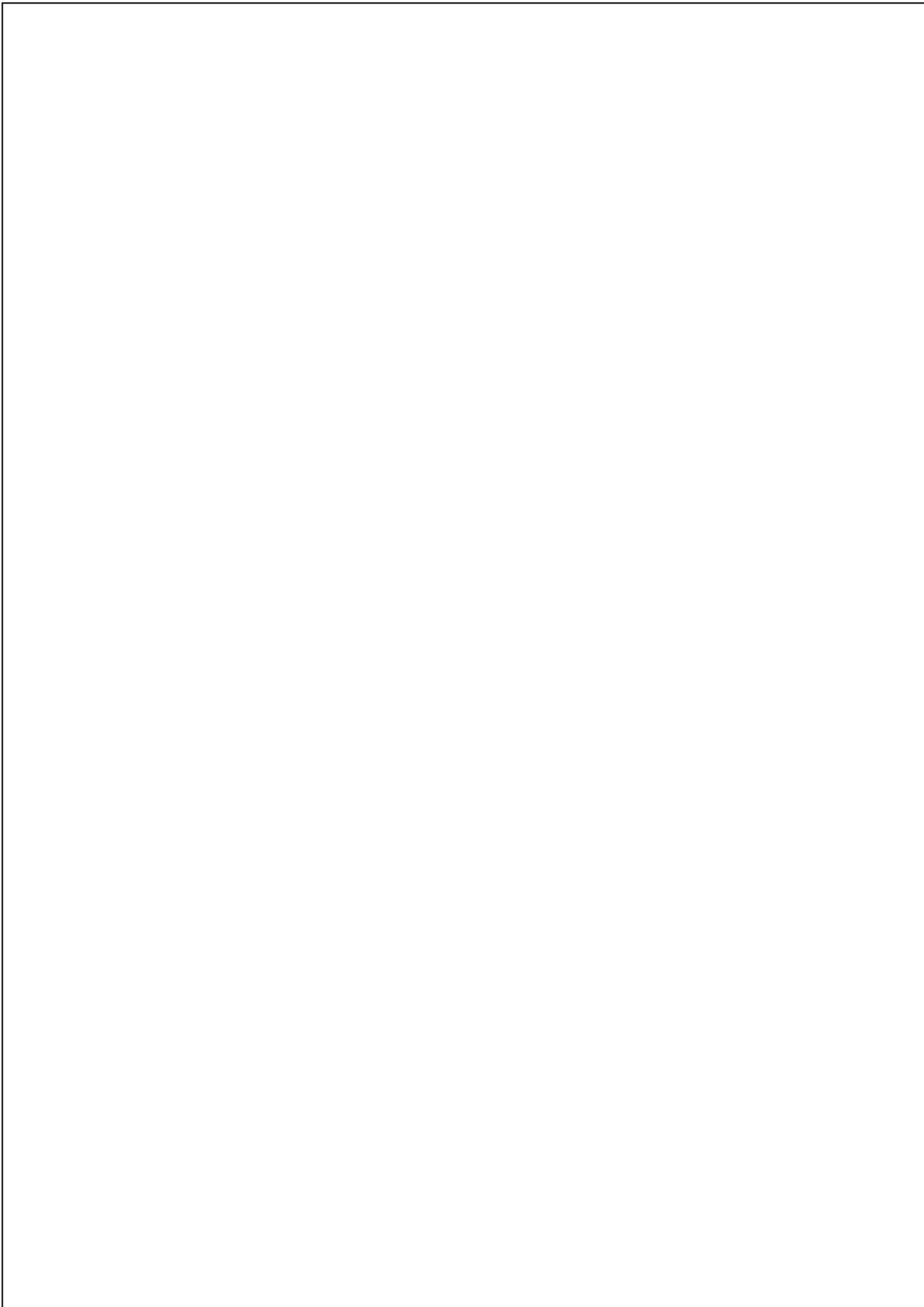
Masyarakat harus melestarikan dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan mantra dan dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya supaya mantra tetap hidup dan berkembang.

2) Bagi generasi yang akan datang

Peneliti berharap kepada pemuda-pemudi generasi penerus bangsa, untuk tetap melestarikan tradisi *Metil Pari* ini. Dengan tujuan untuk menghargai buah pikir dari nenek moyang dulu.

3) Bagi peneliti lain

Peneliti mengharapkan supaya peneliti lain berniat untuk melakukan penelitian dengan objek yang sama, akan tetapi fokus kajian ada pada implementasi dari mantra tradisi *Metil Pari*.



Yusuf Eka Pramuja

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	5%
2	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	haryati03ipa.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
9	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%

10 bagawanabiyasa.wordpress.com <1 %
Internet Source

11 eprints.unram.ac.id <1 %
Internet Source

12 adoc.pub <1 %
Internet Source

13 digilib.unimed.ac.id <1 %
Internet Source

14 id.123dok.com <1 %
Internet Source

15 media.neliti.com <1 %
Internet Source

16 Lastaria Lastaria, Muhammad Tri Ramdhani, Arna Purtina. "SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI MUSEUM BALANGA PALANGKA RAYA", Jurnal Hadratul Madaniyah, 2022 <1 %
Publication

17 eprints.umm.ac.id <1 %
Internet Source

18 jurnalmahasiswa.unesa.ac.id <1 %
Internet Source

19 id.scribd.com <1 %
Internet Source

repository.radenintan.ac.id

20

Internet Source

<1 %

21

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

22

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

23

repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

24

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1 %

25

aries55history.blogspot.com

Internet Source

<1 %

26

seminar-id.com

Internet Source

<1 %

27

Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

<1 %

28

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

29

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

30

ppm-lppmp-unri.web.id

Internet Source

<1 %

31

123dok.com

Internet Source

<1 %

32

arti-definisi-pengertian.info

Internet Source

<1 %

33

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

34

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

35

repository.ung.ac.id

Internet Source

<1 %

36

www.onsecrethunt.com

Internet Source

<1 %

37

digilib.ikipgriptk.ac.id

Internet Source

<1 %

38

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

39

t9craft.blogspot.com

Internet Source

<1 %

40

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

41

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1 %

42

eprints.ulm.ac.id

Internet Source

<1 %

43	avievarifian.wordpress.com Internet Source	<1 %
44	Submitted to Nguyen Tat Thanh University Student Paper	<1 %
45	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
46	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1 %
47	archive.org Internet Source	<1 %
48	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
49	halimsani.wordpress.com Internet Source	<1 %
50	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
51	Tita Nur Indartiningtias, Teguh Suharto, Agung Nasrullah Saputro. "ASPEK GRAMATIKAL DALAM BERITA OLAMHRAGA DI KORAN "SPORTAINMENT" EDISI MARET-APRIL 2018", Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019 Publication	<1 %
52	es.scribd.com	

Internet Source

<1 %

53

pemerhatisejarah.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

repository.unika.ac.id

Internet Source

<1 %

55

repository.usd.ac.id

Internet Source

<1 %

56

a-research.upi.edu

Internet Source

<1 %

57

repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

<1 %

58

sulastriwahyuniumasugi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

59

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

60

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

61

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

<1 %

62

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

63

pdfslide.net

Internet Source

<1 %

64	rahmatalmuhrid.blogspot.com Internet Source	<1 %
65	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
66	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
68	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
69	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
70	Partono - -, Wifda Untsa Nailufaz, Uswatun - Khasanah, Nur Anisa Amala Widyastuti, Sinta Ulliyana Hidayatika. "Internalization of Moral Values in the Frame of International School", AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 2021 Publication	<1 %
71	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
72	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
73	Yenny Ristantie. "Pergeseran Nilai Tradisi Wiwitan di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun	<1 %

2010-2019", KARMAWIBANGGA: Historical Studies Journal, 2021

Publication

74	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
75	halloapakabar.com Internet Source	<1 %
76	kasi2016.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	lontar.ui.ac.id Internet Source	<1 %
78	nanopdf.com Internet Source	<1 %
79	pmkuncen.wordpress.com Internet Source	<1 %
80	puisi-esai.com Internet Source	<1 %
81	repository.stiedewantara.ac.id Internet Source	<1 %
82	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
83	webctfatimah.wordpress.com Internet Source	<1 %
84	www.scribd.com Internet Source	<1 %

85 www.slideshare.net <1 %
Internet Source

86 Yudi Hartono, Dewi Setiana. "KEARIFAN LOKAL TRADISI UYEN SAPI PERAJUT INTEGRASI SOSIAL (STUDI KASUS DI DESA JONGGOL KECAMATAN JAMBON KABUPATEN PONOROGO)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2012 <1 %
Publication

87 repository.uhamka.ac.id <1 %
Internet Source

88 www.neliti.com <1 %
Internet Source

89 Priani Wina, Novi Triana Habsari. "PERAN PEREMPUAN DAYAK KANAYATN DALAM TRADISI UPACARA NAIK DANGO (STUDI DI DESA PADANG PIO KECAMATAN BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2017 <1 %
Publication

90 pusponugroho.wordpress.com <1 %
Internet Source

Exclude bibliography Off